

SKRIPSI

**PENGUNAAN KITAB *AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH*
DALAM PEMBELAJARAN *SHARAF* PADA SANTRI
KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH
ADDARY DDI TAKKALASI KAB. BARRU**



OLEH

**MUSDALIPA
NIM: 2020203888204007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

**PENGUNAAN KITAB *AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH*
DALAM PEMBELAJARAN *SHARAF* PADA SANTRI
KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH
ADDARY DDI TAKKALASI KAB. BARRU**



OLEH

**MUSDALIPA
NIM: 2020203888204007**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi Kab. Barru

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 839 Tahun 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....)

NIP : 197207031998032001

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*
dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas
VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI
Takkalasi Kab. Barru

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007


Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab


Fakultas : Tarbiyah


Dasar Penetapan Penguji : B.2709/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

Tanggal Kelulusan : 17 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Ketua) (.....)

Dr. Herdah, M.Pd. (Anggota) (.....)

Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Zulfah, M.Pd.

NIP. 19830420 200801 2010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا, مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bagian dari syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Ayahanda Rusdi Hi. Siata, dan Ibunda Radia, atas doa dan dukungannya serta kasih sayang yang tiada henti, dan kepada seluruh saudara dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.

Penulis juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana Pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Dr. Muhammad Irwan, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, dan juga kepada Bapak/Ibu Staf Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu.
5. Kepala Madrasah, Guru bahasa Arab, para staf dan Santriwati kelas VIII MTs di DDI Takkalasi Kab. Barru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi PBA angkatan 2020 dan Andi Nurul Yasmin, yang telah banyak memberi dukungan semasa perkuliahan dan terima kasih atas kebersamaannya selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare ini.
7. Kepada teman-teman Going Seventeen, terima kasih banyak atas dukungan semangat yang diberikan kepada penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 30 Juni 2025 M
4 Muharram 1447 H

Penulis



Musdalipa

NIM. 2020203888204007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Tempat/Tgl. Lahir : Bilo, 26 Oktober 2002

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

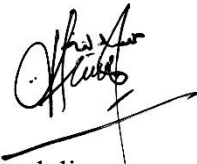
Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 30 Juni 2025 M
4 Muharram 1447 H

Penulis



Musdalipa

NIM. 2020203888204007

ABSTRAK

Musdalipa. *Penggunaan Kitab al-Amtsilah at-Tashrifiyah dalam Pembelajaran Sharaf pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.* (dibimbing oleh Ibu Darmawati)

Pembelajaran ilmu *Sharaf* di lembaga pendidikan Islam sering menggunakan kitab klasik sebagai rujukan utama. Salah satu kitab yang banyak digunakan adalah *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, yang dikenal karena susunannya yang sistematis dan fokus pada pola perubahan kata (*tashrif*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kitab tersebut dalam pembelajaran *Sharaf*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menjelaskan solusi yang diterapkan guru dalam mengatasinya.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, serta studi dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan simpulan akhir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* digunakan secara terstruktur mulai dari tahap pendahuluan hingga penutup, dengan penerapan berbagai metode seperti hafalan, *drill*, penjelasan induktif, serta latihan praktik individu dan kelompok. 2). Kendala utama yang muncul meliputi kesulitan memahami isi kitab yang padat dan berbahasa Arab tinggi, lemahnya hafalan peserta didik, serta keragaman latar belakang penguasaan bahasa Arab. 3) Guru mengatasi hal ini melalui pendekatan interaktif seperti diskusi, permainan edukatif, penggunaan media visual, dan penjelasan dengan bahasa sehari-hari. Solusi ini terbukti membantu meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik terhadap ilmu *Sharaf*.

Kata Kunci: Penggunaan, Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, Pembelajaran *Sharaf*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan	7
B. Tinjauan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	22
D. Kerangka Pikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Uji Keabsahan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	33

B. Pembahasan Penelitian	56
BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
BIODATA PENULIS	XXI

DAFRAT GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Contoh Tashrif Isthilahi	15
2.2	Contoh Tashrif Lughawi	16
2.3	Bagan Kerangka Pikir	24

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	II
2.	Surat Permohonan/Rekomendasi Izin Penelitian	III
3.	Surat Izin Penelitian	IV
4.	Surat Keterangan Selesai Penelitian	V
5.	Surat Keterangan Wawancara	VI
6.	Instrumen Penelitian	XIII
7.	Dokumentasi	XVIII

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣhad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَـ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
---	----------------	---	---------------------

Contoh:

مَاتَ : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *raudah al-jannah* atau *raudatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةِ : *al-madinah al-faḍilah* atau *al-madinatul faḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَيْنَا : *Najjainā*

الْحَق : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعِم : *Nu‘ ‘ima*

عَدُو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِي : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِي : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman literasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi ẓilal al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafẓ la bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullāh*

بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi ‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*).

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naşr Ḥamīd* (bukan: *Zaid, Naşr Ḥamīd Abū*).

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

Swt	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa salla</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...:4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه وسلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= إلى آخرها/إلى آخره
ج	= جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- a) ed. : editor (atau, eds. [kata dari *editors*] jika lebih dari satu orang editor.
Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- b) et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*).
Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- c) Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- d) Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- e) Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- f) No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa baku dan juga merupakan bahasa yang sering digunakan dalam forum-forum internasional,¹ sehingga terdapat cabang-cabang ilmu yang harus dipelajari ketika ingin belajar bahasa Arab. Ilmu bahasa Arab dapat diartikan sebagai “Kaidah-kaidah yang digunakan untuk memahami bentuk-bentuk kata dalam Bahasa Arab serta kondisinya, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam struktur kalimat.” Pernyataan ini menggambarkan Bahasa Arab secara umum, termasuk di dalamnya definisi Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Sharaf*. Ilmu *Sharaf* sendiri merupakan salah satu disiplin penting dalam ilmu Bahasa Arab, karena berperan sebagai kunci utama dalam memahami isi *al-Qur'an* dan *Hadits*.

Istilah ilmu *Sharaf* sendiri berasal dari kata "*sharfa*," yang berarti "berubah" atau pergeseran dari suatu bentuk/keadaan ke bentuk/keadaan yang lain. Maka dari arti kata *Sharaf* itu kita mengetahui bahwa ruang lingkup ilmu *Sharaf* meliputi asal usul suatu kata serta perubahan yang dialaminya. Selain itu, ilmu *Sharaf* juga menjelaskan bagaimana perubahan kata-kata dapat menghasilkan makna yang berbeda.² Dengan mempelajari ilmu *Sharaf*, kita akan memahami akan sebuah perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab serta meningkatkan analisis linguistik kita.

¹Wikipedia, "Official Languages of the United Nations," Last Modified June 2025, https://en.wikipedia.org/wiki/Official_languages_of_the_United_Nations. (Diakses pada 10 Juni 2025)

²Syihabuddin, *Modul Ilmu Sharaf*, 2018, https://id.scribd.com/document/663404602/Modul-Ilmu-Sharaf?utm_source. (Diakses pada 11 Juni 2025).

Ilmu *Sharaf* dan bahasa Arab memiliki peran penting dalam melestarikan literatur dan keislaman kita. Di tengah derasnya arus globalisasi, kemampuan untuk membaca dan memahami bahasa Arab menjadi kunci untuk menjaga warisan literatur keagamaan serta ilmu-ilmu tradisional yang telah ada dan berkembang selama berabad-abad. Dengan menguasai struktur morfologis bahasa Arab melalui ilmu *Sharaf*, para peserta didik dapat meningkatkan kemampuan analitis yang sangat diperlukan dalam penelitian keislaman serta studi perbandingan bahasa.

Pada pembelajaran *Sharaf* telah banyak digunakan media pembelajaran klasik dan modern yang dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari ilmu ini. Salah satu media klasik dalam pembelajaran ilmu *Sharaf* adalah kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, sebuah karya yang memiliki peran penting dalam memahami morfologi bahasa Arab. Kitab ini dirancang khusus untuk membantu pelajar memahami pola-pola perubahan kata dalam bahasa Arab, termasuk perubahan bentuk kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), dan partikel (*harf*). Kitab ini dimulai dengan pengenalan dasar mengenai ilmu *Sharaf* dan menjelaskan pentingnya mempelajari perubahan kata dalam bahasa Arab beserta dasar-dasar teori morfologi.³

Seperti yang dikatakan Nurcholis dan Fathoni dalam kajiannya terhadap Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* karya Kiai Ma'shum bin Ali, yang dikenal dengan sebutan "Tashrifan Jombang", menunjukkan bahwa kitab ini memiliki kelebihan dari segi struktur yang ringks dan tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah proses penghafalan oleh para peserta didik. Penyusunan pola *tashrif* dalam kitab ini mengikuti tata urutan *lughawiy* (kebahasaan) dan *Ishthilahi* yang teratur, sehingga

³Asep Dhoni Syaiful Milah and Ade Ruswatie, "Integrasi Pengaplikasian Media Pembelajaran Klasik Dan Digital Interaktif Kajian Ilmu Sharaf: Studi Kasus Mahasiswa PBA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto," *Linca: Jurnal Kajian Bahasa* vol. 2, no. 1 (2024): h. 143.

dapat berfungsi sebagai representasi sederhana dari ilmu morfologi bahasa Arab. Hal ini membantu siswa dalam mengenali dan memahami transformasi bentuk kata.

Kitab ini telah banyak diajarkan di kalangan pesantren dan lembaga Pendidikan islam lainnya. Dan penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf* tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta didik, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Metode pengajaran yang melibatkan aktivitas aktif, seperti diskusi kelompok dan praktik langsung berdasarkan contoh-contoh dalam kitab, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Selain itu, dengan pemahaman yang kuat tentang *sharaf*, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mereka secara keseluruhan, baik dalam membaca, berbicara, maupun menulis. Pengajaran yang efektif juga akan berdampak positif pada kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks.⁴

Penggunaan kitab ini dalam pembelajaran *Sharaf* juga telah digunakan di salah satu lembaga Pendidikan islam yaitu Ponpes DDI Takkalasi, Kab. Barru. Kitab ini menjadi buku pegangan yang wajib dimiliki peserta didik di sana. Karena, seperti yang telah kita ketahui bahwa kitab ini memang salah satu kitab yang praktis, susunan yang sistematis, penyajian contoh-contoh yang sederhana dan mudah dibawa. Tetapi meskipun kitab ini dianggap sebagai media ajar yang mudah, masih terdapat berbagai macam tantangan atau kendala yang menjadikan peserta didik belum bisa memahami dan memanfaatkan kitab ini dalam pembelajaran *Sharaf*. Seperti pada saat observasi awal, terlihat bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang dengan mudah menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini dan ada juga

⁴Moch. Nurcholis and Fathoni, "Tasrifan Jombang: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol. 6, no. 1 (2022).

yang masih menghadapi kesulitan dalam memahami isi kitab, factor utamanya ialah karena isi kitab yang berbahasa arab dan kurangnya penguasaan kosa kata bahasa Arabnya mereka, dan juga salah satu peserta didik mengatakan bahwa, sebagian dari mereka kesulitan memahami dikarenakan latar belakang pendidikannya.

Berdasarkan beberapa masalah yang muncul di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santriwati Kelas VIII BI MTs Pondok Pesantren al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf* pada santriwati kelas VIII BI MTs DDI Takkalasi?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh guru dan santri dalam proses pembelajaran *Sharaf*?
3. Bagaimana solusi yang tepat dalam mengatasi kendala yang menghambat pemahaman santri terhadap isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf* pada santriwati kelas VIII BI MTs DDI Takkalasi.

2. Untuk mengidentifikasi apa masalah atau kendala yang dihadapi oleh guru dan santri dalam proses pembelajaran *Sharaf*.
3. Untuk mengetahui solusi apa yang tepat untuk mengatasi kendala yang menghambat pemahaman santri terhadap isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik secara ilmiah maupun dalam praktik pembelajaran, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berpotensi memberikan sumbangan terhadap perkembangan kajian ilmiah di bidang pendidikan bahasa Arab, terutama dalam pembelajaran ilmu *Sharaf* dengan memanfaatkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji media, metode, atau pendekatan yang tepat dalam pengajaran bahasa Arab.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai saat menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, serta sebagai panduan dalam menangani hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran ilmu *Sharaf* berlangsung.

b. Untuk Peserta didik (Santri)

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa memperoleh bantuan dalam memahami isi kitab secara lebih mudah, menumbuhkan minat belajar, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjaun Penelitian Relevan

Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Melalui kajian-kajian tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan dan keunikan antara penelitian yang telah dilakukan dan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jalil dan Surohim dengan judul "Efektivitas Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qur'an* Santri Madrasah Tsanawiyah al-Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam meningkatkan kemampuan membaca *al-Qur'an* para santri di madrasah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan kitab tersebut terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca *al-Qur'an*, melalui penerapan berbagai metode yang dinilai efektif, seperti metode bernyanyi menggunakan mufradat bahasa Arab, penyampaian materi dengan bantuan media pembelajaran, serta diskusi kelompok yang melibatkan peserta didik secara aktif diskusi.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Jalil dan Surohim memiliki hubungan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pemanfaatan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, fokus pembahasannya berbeda. Mereka menyoroti sejauh mana efektivitas kitab tersebut dalam membantu

⁵Jalil and Surohim, "Efektivitas Penggunaan Kitab *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Al-Qur'an* Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko," 2022.

peningkatan kemampuan membaca *al-Qur'an* melalui penerapan metode tertentu, sedangkan penelitian ini lebih mengarahkan perhatian pada bagaimana kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*.

Kedua, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Saif Ababil dan Ainul Yakin dengan judul “*Pengaruh Pembelajaran Kitab al-Amsilah at-Tashrifiyah terhadap Kemampuan Memahami Perubahan Kosakata Bahasa Arab Santri di Pondok Pesantren Nas’atul Muta’allimin Blumbungan Pamekasan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* memengaruhi kemampuan santri dalam memahami perubahan kosakata bahasa Arab, serta untuk mendeskripsikan tingkat pengaruh dari pembelajaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kuantitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman perubahan kosakata bahasa Arab pada santri di Pondok Pesantren Nas’atul Muta’allimin Blumbungan Pamekasan.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Saif Ababil dan Ainul Yakin memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren. Meski begitu, fokus kajian keduanya tidak sepenuhnya sama. Penelitian mereka lebih menitikberatkan pada pengaruh penggunaan kitab tersebut terhadap pemahaman perubahan kosakata santri, dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

⁶Abdul Malik Saif Ababil and Ainul Yakin, “Pengaruh Pembelajaran Kitab *Al-Amsilah at-Tashrifiyah* Terhadap Kemampuan Memahami Perubahan Kosakata Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Nas’atul Muta’allimin Blumbungan Pamekasan,” *Arabic Education, Linguistic and Literature Studies* Vol. 2 (2024).

Sementara itu, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*, dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Ketiga, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Riyana Farhatus Soimah dengan judul “*Implementasi Pembelajaran Sharaf melalui Table Model Belajar K.H. Zaeni di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami secara mendalam mengenai tujuan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan metode tabel yang dikembangkan oleh K.H. Zaeni di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang, Cilacap. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan metode tabel tersebut mampu memudahkan santri dalam mempelajari ilmu *Sharaf* serta mendorong partisipasi aktif mereka selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Riyana Farhatus Soimah memiliki keterkaitan yang signifikan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas pembelajaran ilmu *Sharaf* di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, fokus dari penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan metode pembelajaran *Sharaf* melalui model tabel belajar K.H. Zaeni, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai bahan ajar utama dalam proses pembelajaran *Sharaf*. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sama seperti penelitian Soimah, namun objek dan media ajarnya berbeda.

⁷Riyana Farhatus Soimah, Skripsi: *Implementasi Pembelajaran Sharaf Melalui Metode Tabel Model Belajar K.H. Zaeni Di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang Cilacap* (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023).

B. Tinjauan Teori

Guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji, peneliti akan memaparkan sejumlah teori dan konsep yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Kajian teori ini berfungsi sebagai dasar pemikiran dan acuan dalam proses analisis terhadap data yang diperoleh di lapangan. Adapun pembahasan teori mencakup pembahasan tentang media atau bahan ajar dalam pembelajaran, serta penjelasan mengenai kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai salah satu sumber ajar dalam ilmu *Sharaf*.

1. Penggunaan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah penggunaan mengacu pada tindakan atau proses dalam memanfaatkan suatu hal secara aktif.⁸ Adapun berdasarkan penjelasan dalam *Oxford Learner's Dictionary*, istilah “use” atau penggunaan merujuk pada tindakan memanfaatkan alat, metode, mesin, atau benda lainnya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹ Pengertian ini menunjukkan bahwa penggunaan mencakup aktivitas yang disengaja dan diarahkan pada hasil tertentu, tidak hanya sebatas memakai secara umum, melainkan juga menyangkut cara pemanfaatannya secara fungsional dalam berbagai konteks, seperti teknologi dan prosedur kerja.

Dalam konteks Pendidikan, maka penggunaan berarti menunjukkan bagaimana suatu media atau alat ajar diimplementasikan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Penggunaan media ajar bertujuan

⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Penggunaan," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penggunaan>. (Diakses pada 11 Juni 2025)

⁹Oxford University Press, “Oxford Learner’s Dictionaries,” 2020, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/use_1. (Diakses pada 11 Juni 2025).

untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi, menumbuhkan minat dan perhatian siswa, serta meningkatkan tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁰

Penggunaan adalah tindakan aktif dan terarah dalam memanfaatkan suatu alat atau media untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media ajar mencakup bagaimana alat tersebut diimplementasikan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* digunakan secara fungsional sebagai media utama dalam pembelajaran *Sharaf*, dengan penerapan metode yang terstruktur guna membantu peserta didik memahami pola-pola *tashrif* secara optimal.

2. Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*

a. Biografi Pengarang Kitab

KH. Muhammad Ma'sum bin Ali adalah nama pengarang kitab *Sharaf, al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Beliau bernama lengkap Muhammad Ma'shum bin Ali bin Abdul Muhyi Al-Maskumambani. Beliau lahir di Maskumambang, Gresik pada tahun 1305 H/1877 M, di sebuah pondok yang dibangun oleh sang kakek, Kyai Abdul Jabar. KH. Ma'shun Ali anak pertama dari Kyai Ali dan Nyai Muhsinah.¹¹

Setelah menimba ilmu dari ayah dan pamannya, Kyai Ma'shum melanjutkan pendidikannya di Pesantren Tebuireng. Ia termasuk dalam kelompok santri pertama yang dibimbing oleh KH. Hasyim Asy'ari. Saat

¹⁰Sapriyah, "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* vol. 2, no. 1 (2019).

¹¹Zulfikri, "Mengenal Lebih Dekat Sosok Kiai Ma'shum Ali," Tebuireng Online, 2020, <https://tebuireng.online/mengenal-lebih-dekat-sosok-kiai-mashum-ali/>. (Diakses pada 15 Februari 2025)

itu, para santri selain harus belajar, juga harus berjuang melawan penjajah yang selalu mengganggu pekerjaan mereka. Saat dia tiba di Tebuireng, adik kandungnya, Adlan Ali, mengikutinya. Pada akhirnya, Kyai Adlan mendirikan pondok putri Wali Songo di pusat desa Cukir atas inisiatif Hadratus Syekh.¹²

Beliau bekerja di Tebuireng selama bertahun-tahun. Hadratus Syekh menjadi kagum karena kepintarannya dalam semua bidang, terutama hisab, falak, *sharaf*, dan gramatika arab. Jadi, Nyai Khairiyah, putri Hadratus Syekh, menikah dengan Kyai Ma'shum.¹³ Dan Kyai Ma'shum meninggal dunia pada tanggal 24 Ramadhan 1351, atau 8 Januari 1933, setelah menderita penyakit paru-paru. Dia meninggal dunia pada usia kurang lebih 46 tahun. Setelah Hadratus Syekh, Kyai Ma'shum adalah satu-satunya ulama yang menjadi rujukan dalam segala bidang keilmuan, sehingga wafatnya merupakan "musibah besar" terutama bagi santri Tebuireng.

Saat muda, beliau membuat karya tulis yang sampai saat ini masih dipelajari di kalangan pesantren, walaupun tak sebanyak kitab karangan Hadratus Syekh tapi kitab-kitab karangan Ma'shum bin Ali sangat monumental. Ada empat kitab karangan beliau, salah satu diantaranya adalah *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*. Kitab ini memberikan penjelasan

¹²Ponpes Nusantara, "Biografi KH. Ma'shum Bin Ali Pengarang *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah*," 2014, <https://ponpesnusantara.blogspot.com/2014/06/biografi-kh-mashum-bin-ali-pengarang.html>. (Diakses pada 11 Juni 2025)

¹³Mukhalip, "KH. M. Ma'shum Bin Ali (Pengarang Kitab *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah*)," 2010, https://ppuq-pc.blogspot.com/2010/08/kh-m-mashum-bin-ali-pengarang-kitab.html?utm_source. (Diakses pada 19 Juni 2025)

tentang ilmu sharaf. Susunan yang disusun secara sistematis membuatnya mudah dipahami dan dihafal.¹⁴

Banyak institusi pendidikan Islam di Indonesia dan di luar negeri menggunakan kitab ini sebagai rujukan. Bahkan sekarang, kitab ini harus dipegang di setiap pesantren salaf. Ada yang menyebutnya "*Tasrifan Jombang*". Kitab yang memuat 60 halaman ini, telah banyak diterbitkan oleh penerbit lain, seperti penerbit Salim Nabhan Surabaya. Halaman pertama mengandung sambutan KH. Saifuddin Zuhri, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, yang ditulis dalam bahasa Arab.¹⁵

b. Isi dan Struktur Kitab

Sebagaimana yang kitab ketahui bahwa kitab ini disusun oleh KH. Muhammad Ma'shum bin Ali, seorang Ulama ahli Bahasa Arab dari Gresik. Kitab ini menjadi pedoman utama bagi santri yang mempelajari ilmu Sharaf karena susunannya yang sistematis dan memuat contoh-contoh yang dapat dipahami dengan mudah.

Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini merupakan salah satu kitab dasar dalam mempelajari ilmu *Sharaf*, yang sangat banyak ditemukan di kalangan pondok pesantren dan lembaga Pendidikan islam lainnya. Kitab ini digunakan sebagai acuan atau panduan untuk mempelajari tashrifan, yaitu perubahan kata kerja (*fi'il*) dan kata benda (*isim*) dalam Bahasa

¹⁴Amien Nurhakim, "Mengenal *Al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, Kitab Dasar Belajar *Sharaf*," 2020, <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>. (Diakses pada 10 Juni 2025)

¹⁵A. Khoirul Anam, "Kiai Ma'shum Bin Ali Dan Karya-Karyanya," Nu Online, 2024, <https://nu.or.id/tokoh/kiai-marsquoshum-bin-ali-dan-karya-karyanya-4bN30>. (Diakses pada 19 Februari 2025)

Arab. Berikut penjelasan tentang isi dan struktur yang terdapat dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini.

Struktur kitab ini sangat sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan berikut adalah penjelasan tentang strukturnya.

1) *Tashrif Ishthilahi*

Tashrif ishthilahi adalah suatu ilmu yang menjelaskan tentang perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain yang disusun secara horizontal atau mendatar, yang berupa *fi'il madhi* (waktu lampau), *fi'il mudhari'* (waktu sekarang), *mashdar ghairu mim*, *mashdar mim*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahyi*, *isim zaman*, *isim makan*, dan *isim 'alat*.

2) *Tashrif Lughawiy*

Tashrif lughawiy adalah perubahan bentuk kata dari satu kata ke bentuk yang lain yang dibentuk dengan memperhatikan jumlah (*mufrad*, *tastania*, *jamak*), kata ganti (*dhomir*) dan jenis (*mudzakkar*, *muannats*) pelakunya dan disusun secara vertikal atau tegak lurus ke bawah.¹⁶

3) Contoh-contoh Tashrif dalam Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*

Gambar di bawah ini menunjukkan contoh-contoh *tashrif Ishthilahi* yang tersusun dari *Fi'il tsulatsi mujarrad*, kemudian *Fi'il ruba'I mujarrad*, dan seterusnya. Dan pada halaman terakhir tentang

¹⁶Aziz Muzayin, "Wazan, Mauzun Dan Tashrif," *Jurnal Ilmiah Bashrah* Vol. 3, no. 01 (2023). h. 58.

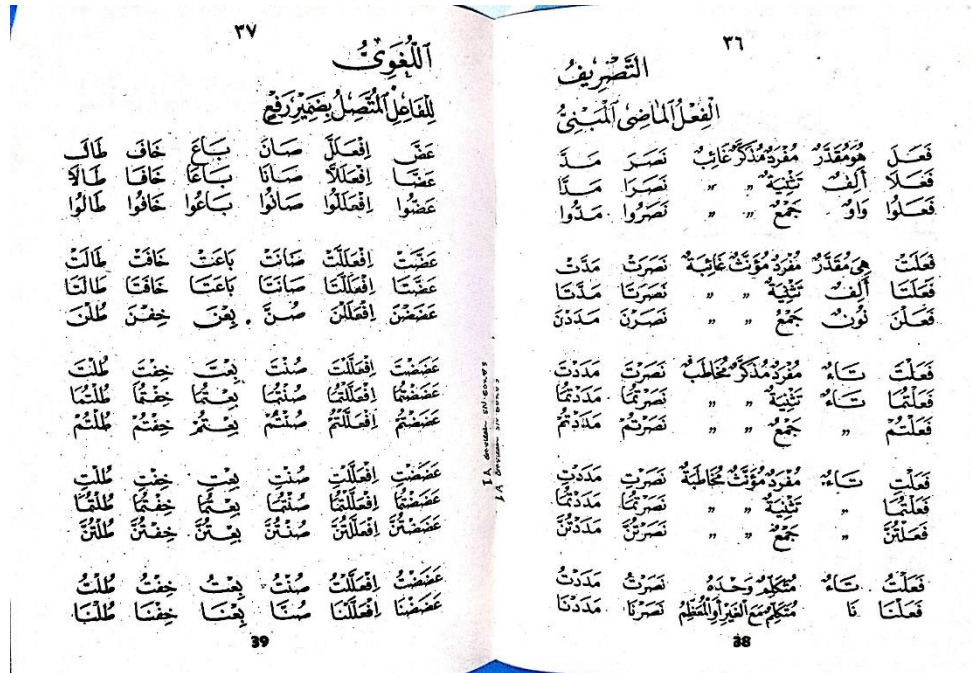
tashrif lughawiy dan memuat semua contoh-contoh yang sederhana sehingga cocok untuk pemula. Ini termasuk kelebihan daripada kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini. Sedangkan Kekurangannya adalah penjelasan yang sangat singkat dan terbatas pada pola dasar, maksudnya tidak semua pola dasar yang ada di dalam kitab ini bisa diterapkan pada kata yang kita jumpai di sekitar kita.¹⁷

Berikut ini adalah gambaran isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*.



Gambar 2. 1 Contoh Tashrif Istihlahi

¹⁷Khalilurrahman, Mustadi Mustadi, and Ainul Halim, "Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hafalan Mufrodat Kitab Amtsilatut-Tashrifiyah," *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* vol. 1, no. 2 (2024): h. 160.



Gambar 2. 2 Contoh Tashrif Lughawi

3. Konsep Pembelajaran Ilmu *Sharaf*

a. Pengertian Ilmu *Sharaf*

Ilmu *Sharaf*, yang juga dikenal dengan istilah *tashrif*, secara etimologis berarti perubahan. Dalam terminologi, Ilmu *Sharaf* adalah cabang ilmu yang membahas transformasi bentuk suatu kata menjadi bentuk lain untuk menghasilkan makna yang berbeda.¹⁸

Ilmu *Sharaf* ini termasuk salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan menguasai ilmu *Sharaf*, seseorang dapat memahami bagaimana suatu kata mengalami perubahan

¹⁸Siti Sulaikho, "Sharaf Dan Tashrif," in *Analisis Ilmu Sharaf: Kajian Morfologi Bahasa Arab* (Jombang, 2021), h. 10–11.

bentuk.¹⁹ Oleh karena itu, Ilmu *Sharaf* sering disebut sebagai induk dari berbagai ilmu bahasa, karena dari sinilah muncul berbagai jenis kata (*kalimah*) dalam bahasa Arab. Kalimah tersebut memiliki makna yang beragam, dan tanpa adanya *lafaz* atau kalimah, tulisan tidak akan terbentuk. Tanpa tulisan, akses terhadap ilmu pengetahuan akan sangat terbatas.

Pada kitab *Jami' al-Durus al-Lughah al-arabiyah*, Mushthafa al-Ghalayaini menjelaskan bahwa *Sharaf* ialah ilmu tentang asal usul bentuk kata Bahasa arab yang berarti suatu ilmu yang pembahasannya tentang satu kata dengan berbagai perubahan.²⁰

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu *Sharaf*

Secara umum tujuan dari pembelajaran ilmu *Sharaf* ialah untuk mengetahui dan memahi perubahan dari bentuk suatu kata ke beberapa kata yang berbeda sekaligus mengetahui cara berubahnya kata menurut *wazan* atau pola pembentukan kata, untuk memahami teks berbahasa Arab dan meningkatkan kemampuan membaca teks arab, serta untuk menjaga lisan agar tidak salah mengucapkan kata-kata atau kalimat-kalimat bahasa Arab.

c. Metode Pembelajaran Ilmu *Sharaf*

Berbagai metode telah diterapkan dalam pembelajaran *Sharaf*, antara lain:

h. 20. ¹⁹Abu Razin and Ummu Razin, "Mengenal Ilmu Sharaf," in *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*, 2017,

²⁰Hafidah, *Ilmu Sharaf: (Morfologi Bahasa Arab)* (Sukoharjo: Fataba Press, 2014). h. 1-2.

1) Metode *Qawaid wa Tarjamah*

Metode *Qawaid wa Tarjamah* ini berfokus pada pemahaman tata bahasa untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca, menulis, dan menerjemahkan.²¹ Pada metode ini para peserta didik mempelajari kaidah-kaidah *Sharaf* dan menerapkannya dalam menerjemahkan teks berbahasa Arab.

2) Metode Induktif (*istiqhraiyyah*)

Metode induktif, pada hakikatnya, mengacu pada pembelajaran yang menekankan penguasaan contoh kalimat daripada aturan. Pendekatan ini memberikan contoh praktis dan dapat diterapkan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menggunakannya dalam percakapan sehari-hari. Secara strategis, guru memulai dengan memberikan contoh kalimat praktis, yang kemudian ditiru oleh peserta didik. Setelah menghafal contoh ini, peserta didik diharapkan dapat membuat contoh tambahan. Setelah mereka mampu menghasilkan contoh, guru memperkuat dan mengonfirmasi teori dengan menjelaskan aturan terkait.

3) Metode Deduktif (*istintajiyyah*)

Metode ini dimulai dengan menyajikan kaidah-kaidah *sharaf*, setelah itu peserta didik didorong untuk mengamalkan kaidah-kaidah tersebut dengan menggunakan contoh-contoh kata. Guru menjelaskan aturan atau kaidah-kaidah *sharaf* dengan cara yang teoritis. Selanjutnya, ia

²¹Abdullah Salman and Khasan Aedi, "Pengaruh Metode *Qawaid Dan Tarjamah* Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon," *El-Ibtikar* vol. 8, no. 1 (2019). h. 18.

memberikan beberapa contoh kata yang sesuai dengan aturan tersebut. Peserta didik kemudian mencoba menerapkan aturan yang telah dipelajari pada kata-kata lainnya. Terakhir, guru memberikan latihan dan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik.²²

d. Media Pembelajaran *Sharaf*

Dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memahami perubahan bentuk kata. *Sharaf* berkaitan erat dengan struktur morfologis bahasa Arab, sehingga memerlukan pendekatan visual, auditori, dan praktik untuk memudahkan pemahaman.

Berikut media belajar yang umum digunakan dalam pembelajaran *Sharaf*.

- 1) Media Tradisional. Kitab kuno seperti kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* (untuk pola dasar) dan *Matan al-Bina* (tingkat lanjut). Papan tulis juga termasuk media tradisional yang digunakan guru untuk menulis contoh konjugasi kata secara manual.
- 2) Media Digital Interaktif. Aplikasi mobile seperti *Tashrif Master* (kuis interaktif) dan *Arabic Verb conjugator* merupakan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran *Sharaf*. Video animasi juga termasuk dalam media digital interaktif yang digunakan untuk menampilkan tashrif melalui animasi gerak dan suara.²³

²²Adi Supardi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* Vol. 3, no. No. 1 (2022).

²³Siti Sarah Abdullah and Muhammad Rifqi Muzakki, "Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu *Sharaf* Untuk Peningkatan Minat Belajar," *Media Jurnal Informatika* 15, no. 2 (2023): h. 154.

e. Kendala dan Solusi dalam Pembelajaran *Sharaf*

Berikut ini adalah kendala dan solusi yang secara umum terjadi di dalam proses belajar.

1) Kendala yang dihadapi Guru:

- a) Minimnya Variasi Metode Pengajaran. Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, sehingga pembelajaran terasa monoton dan kurang interaktif.
- b) Kesulitan Menyederhanakan Materi. Materi *sharaf* yang bersifat teknis dan abstrak sering kali sulit dijelaskan dengan bahasa sederhana, apalagi jika siswa belum memahami dasar-dasar bahasa Arab.
- c) Terbatasnya Media Pembelajaran. Tidak semua guru memiliki akses atau keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran modern seperti PowerPoint, infografis, atau aplikasi *tashrif* digital.
- d) Waktu Pembelajaran yang Singkat. Alokasi waktu pelajaran yang terbatas menyebabkan guru kesulitan menyampaikan seluruh materi dengan tuntas dan memberi latihan yang cukup.²⁴

2) Kendala yang dihadapi Peserta didik:

- a) Kesulitan Memahami Kitab Berbahasa Arab Gundul. Sebagian besar teks dalam *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* tidak berharakat, sehingga peserta didik pemula kesulitan dalam membaca dan memahami bentuk-bentuk perubahan kata.

²⁴Hisam Ahyani, "Situation Method Dalam Pembelajaran *Sharaf* Di Era Revolusi Industri 4.0," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* vol. 10, no. 1 (2021): h. 167.

- b) Lemah dalam Hafalan Pola *Tashrif*. Pola-pola *tashrif* (wazan) cukup banyak dan mirip satu sama lain, sehingga peserta didik sering merasa bingung dan mudah lupa.
 - c) Kurangnya Pemahaman Konsep. Peserta didik cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna dan fungsi dari perubahan kata dalam konteks kalimat.
 - d) Kurang Motivasi dan Partisipasi Aktif. Jika metode pembelajaran terlalu monoton, peserta didik menjadi pasif dan tidak termotivasi untuk aktif bertanya atau berdiskusi.²⁵
- 3) Solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran *Sharaf*

Berikut adalah solusi untuk menghadapi kendala dalam pembelajaran *Sharaf*, khususnya dengan menggunakan Kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*.

a) Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif

Dalam penelitian Siti Sarah Abdullah dan Muhammad Rifqi Muzakki, menunjukkan bahwa menggunakan aplikasi interaktif berbasis MDLC yaitu menggabungkan teks, gambar, audio dan kuis, dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran *Sharaf*, itu karena materi menjadi lebih

²⁵Fadhila Turrohma, Skripsi: *Problematika Pembelajaran Sharaf Di Kelas II Madrasah Diniyah Salafiyah V Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). h. 61-62.

visual dan menyenangkan.²⁶ Ini membuat pembelajaran *Sharaf* yang metode pembelajarannya monoton, lebih menarik perhatian.

b) Integrasi Media Klasik dan Digital Interaktif

Muhammad Mahdi dalam penelitiannya menegaskan pentingnya integrasi antara media tradisional (kitab gundul) dan digital modern seperti PPT, video tutorial, dan aplikasi kuis. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat belajar *Sharaf*, terutama bagi santri milenial.²⁷ Hal ini sangat sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini, dan tentu ini akan memotivasi peserta didik dalam pembelajaran *Sharaf*.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul “Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, Kab. Barru”. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian, maka diperlukan penjabaran atas konsep-konsep kunci yang berkaitan langsung dengan objek kajian dan konteks lokasi penelitian. Penjabaran ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dalam memahami istilah-istilah utama yang digunakan serta menjadi dasar dalam menganalisis data yang ditemukan di lapangan.

²⁶Siti Sarah Abdullah and Muhammad Rifqi Muzakki, “Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif *Ilmu Sharaf* Untuk Peningkatan Minat Belajar,” *Media Jurnal Informatika* vol. 15, no. 2 (2023): h. 154.

²⁷Muhammad Mahdi, “Transformasi Pembelajaran *Sharaf* Melalui Integrasi Media Klasik Dan Digital Interaktif,” *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* vol. 6, no. 6 (2025).

1. Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*

Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* merupakan salah satu kitab klasik yang secara luas digunakan dalam pengajaran ilmu *Sharaf* di berbagai lembaga pendidikan Islam. Kitab ini disusun secara sistematis dan berisi pola-pola perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab, seperti *fi'il maadhi*, *mudhari'*, *amr*, serta bentuk-bentuk *mashdar* dan *isim*. Dalam konteks penelitian ini, kitab tersebut menjadi sumber utama dalam pembelajaran *Sharaf* di kelas, khususnya sebagai sarana untuk melatih hafalan wazan serta pemahaman terhadap kaidah-kaidah *tashrif*.

2. Pembelajaran *Sharaf*

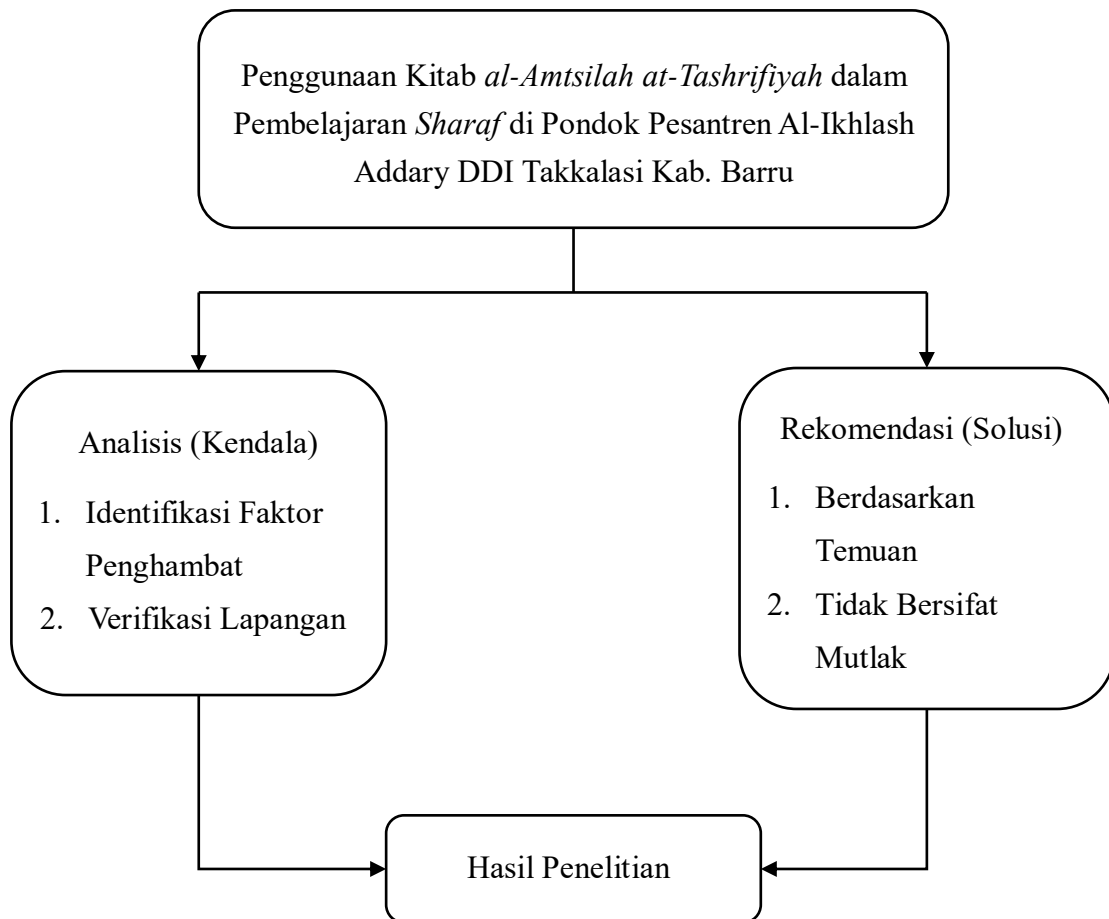
Ilmu *Sharaf* merupakan cabang ilmu tata bahasa Arab yang mempelajari perubahan bentuk kata serta makna yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran *Sharaf* dalam konteks ini mengacu pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, di mana peserta didik mempelajari berbagai wazan *fi'il* dan perubahan bentuk kata lainnya melalui bimbingan guru. Di lokasi penelitian, proses pembelajaran ini lebih banyak menggunakan metode tradisional seperti hafalan dan pengulangan, dengan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai sumber utama.

3. Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*

Yang dimaksud dengan penggunaan kitab dalam penelitian ini adalah bagaimana kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* diaplikasikan secara praktis oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini mencakup strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, aktivitas belajar peserta didik, serta efektivitas penggunaan kitab tersebut dalam meningkatkan

pemahaman terhadap materi *Sharaf*. Konsep ini juga mencakup identifikasi terhadap kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, baik dari sisi metode, sumber daya, maupun latar belakang peserta didik, serta solusi yang dilakukan untuk mengatasinya.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang tidak mengandalkan analisis statistik, melainkan lebih menekankan pada pemahaman serta penafsiran peneliti terhadap peristiwa, perilaku, dan interaksi subjek dalam suatu konteks tertentu.²⁸

Pendekatan yang digunakan menggabungkan metode kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan secara langsung dari sumbernya di lokasi penelitian. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dan observasi guna mengidentifikasi fakta dan fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena, dengan mengesampingkan prasangka atau asumsi yang dimiliki peneliti sebelumnya.²⁹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi Kab. Barru, yang terletak di Jl. H. M. Tahir Dani No.21, Takkalasi, Balusu, Sulawesi Selatan. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah kurang lebih satu bulan (disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian).

²⁸Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 5, no. 2 (2024): h. 200.

²⁹Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovate: Journal Of Social Science Research* vol 3, no. 5 (2023): h. 47

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk memperjelas ruang lingkup objek yang akan dikaji. Mengacu pada judul penelitian, maka yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini adalah bagaimana penerapan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam proses pembelajaran ilmu *Sharaf*, berbagai hambatan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik, serta upaya atau solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala dalam memahami materi *Sharaf* pada kelas VIII B1 MTs Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, Kabupaten Barru.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Data ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*, serta kendala dan solusi yang dihadapi oleh guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar.³⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut.

³⁰Argita Endraswara, "Metode Penelitian," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016): 1689–99. h. 35.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Jenis data ini bersifat autentik dan objektif karena dapat dijadikan dasar dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap satu orang guru mata pelajaran Bahasa Arab dan 6 santriwati kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi yang berperan sebagai informan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek atau sumber utama penelitian, melainkan berasal dari data yang telah tersedia sebelumnya. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat bagi data primer, serta dimanfaatkan untuk mendukung informasi yang diperoleh secara langsung. Sumber data sekunder dapat mencakup berbagai referensi seperti buku, jurnal ilmiah, laporan, arsip, dokumen resmi pemerintah, dan sumber tertulis lainnya.³¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekundernya seperti kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Maka dari itu peneliti menggunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

³¹ Agustini et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023). h. 133.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi melibatkan pemantauan dan pendokumentasian kondisi atau perilaku subjek yang dimaksud. Metode ini berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi dengan menyaksikan secara langsung situasi atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi guru dan peserta didik, metode yang digunakan, serta respon santri terhadap isi kitab. Teknik ini digunakan untuk mengamati fakta secara langsung, termasuk suasana kelas, penggunaan media ajar, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data, yang dicirikan oleh pertukaran lisan sepihak di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan narasumber memberikan tanggapan. Teknik ini melibatkan interaksi langsung dan tatap muka antara peneliti dan narasumber, yang memfasilitasi format tanya jawab.³² Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai Guru Bahasa Arab kelas VIII, dan 6 orang santriwati kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, tentang bagaimana penggunaan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*, kendala yang dihadapi dan solusi apa yang tepat untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut.

³² Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jambi: Sonpedia.com, 2024). h. 134-135.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dikenal dengan istilah dokumentasi tidak secara langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Pendekatan ini dapat dipahami sebagai cara pengumpulan informasi dengan menggunakan data yang disajikan dalam bentuk buku dan catatan (dokumen) yang telah ada sebelumnya.³³ Peneliti akan mengumpulkan data seperti foto kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, dan foto kegiatan pembelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah yang valid. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji melalui dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kredibilitas data, yakni dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan beberapa metode pengumpulan data, kemudian mencocokkan hasil yang didapat.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara dari berbagai responden, baik melalui pertanyaan lisan maupun tertulis. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari guru

³³ Fauziah Hamid Wada et al., Buku Ajar Metodologi Penelitian (Jambi: Sonpedia.com, 2024). h. 138.

pengampu mata pelajaran *Sharaf* serta beberapa santriwati kelas VIII B1 di Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi.

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan hasil temuan yang dikumpulkan pada waktu berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati dan mewawancarai guru serta peserta didik pada beberapa waktu yang berbeda selama proses pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi data terkait penggunaan kitab, kendala, dan solusi yang diterapkan dalam pembelajaran.

3. Triangulasi Metode atau Teknik

Tirangulasi metode/Teknik dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*. Misalnya, temuan dari wawancara dengan guru akan diuji kembali melalui observasi langsung di kelas dan dokumen catatan pengajaran.³⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau mendukung pengambilan keputusan. Berikut ini adalah teknik analisis data.

³⁴Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): h. 56.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan data yang bersumber dari catatan-catatan yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi, penyaringan, dan penyederhanaan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang relevan dan berhubungan dengan fokus penelitian dipilih serta diorganisir sesuai dengan rumusan masalah, yang mencakup penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, hambatan dalam proses pembelajaran, dan upaya pemecahan masalah yang dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merujuk pada proses pengorganisasian informasi agar dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti uraian naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, maupun bagan. Beragam bentuk penyajian ini membantu mengatur informasi secara sistematis, sehingga mempermudah peneliti dalam memahami situasi yang terjadi serta menilai apakah simpulan yang diambil sudah tepat atau masih memerlukan analisis lanjutan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan selama kegiatan penelitian di lapangan. Proses ini dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dirangkum menjadi simpulan umum yang akan disusun

sebagai hasil akhir penelitian. Tentunya, kesimpulan tersebut disesuaikan dan didasarkan pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.³⁵

³⁵Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (2019): h. 92-94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi Kab. Barru, yang terletak di Jl. H. M. Tahir Dani No.21, Takkalasi, Balusu, Sulawesi Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf* dan apa kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung serta solusi untuk mengatasi masalah tersebut dalam pemahaman peserta didik terhadap kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*.

Data hasil penelitian diperoleh melalui observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas saat pembelajaran *Sharaf* berlangsung, serta wawancara dengan guru bahasa Arab dan santriwati kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi. Berikut deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* Pada Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi

Untuk mengetahui bagaimana penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Arab kelas VIII B1.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat 3 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dan peneliti menanyakan terkait bagaimana kegiatan

pendahuluan pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

Pada kegiatan pendahuluan terlebih dahulu saya mengucapkan salam dan berdo'a bersama kemudian mengecek kehadiran siswa dan menarik perhatian siswa, menyiapkan mental untuk belajar, dan mengaitkan materi sebelumnya atau kehidupan sehari-hari, kemudian memberi motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan yang utama mempersiapkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*.³⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat guru memulai pembelajaran, terlebih dahulu beliau mengucapkan salam, mengabsen kehadiran, menarik perhatian peserta didik agar saat proses pembelajaran mereka akan focus dan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru pengampu pelajaran *Sharaf*. Dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*, guru memulai kegiatan dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama peserta didik. Setelah itu, guru melakukan pengecekan kehadiran, menarik perhatian peserta didik, serta membangun kesiapan mental mereka untuk mengikuti pelajaran. Guru juga mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pelajaran sebelumnya atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru memberikan dorongan semangat kepada peserta didik dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran *Sharaf* dan yang paling utama adalah mempersiapkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai media dan sumber utama dalam pembelajaran *Sharaf*.

Kemudian beliau melanjutkan penjelasan terkait kegiatan inti dari pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini. Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

³⁶Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

Kegiatan inti yaitu membaca bersama: minta siswa membaca contoh tashrif pada kitab *al- Amtsilah at-Tashrifiyah* secara bersama-sama, menjelaskan *wazan* dan pola dan menjelaskan makna. Setelah itu memberikan Latihan praktik (individual/kelompok) baik secara lisan maupun tulisan, biasa juga dengan kuis atau permainan.³⁷

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan inti dari pembelajaran *Sharaf*, guru bersama-sama membaca contoh tashrif yang ada di dalam kitab *al- Amtsilah at-Tashrifiyah*. Ini selaras dengan hasil wawancara dengan guru pengampu pelajaran *Sharaf* yang mana peserta didik diminta oleh guru untuk membaca contoh *tashrif* yang ada di dalam *al- Amtsilah at-Tashrifiyah* secara bersama-sama, kemudian setelah itu guru menjelaskan *wazan*, pola dan juga menjelaskan maknanya, agar peserta didik lebih mudah memahami *tashrif* tersebut. Setelah peserta didik paham, guru kemudian memberikan Latihan praktik baik itu dalam bentuk individual/perseorangan ataupun berkelompok, dan juga kadang memberikan Latihan dalam bentuk kuis *tashrif* atau permainan.

Kemudian peneliti menanyakan kegiatan penutup pembelajaran. Untuk kegiatan penutupnya, Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

Kegiatan penutupnya adalah meminta siswa menyebutkan kembali pola tashrif yang dipelajari hari ini. Melakukan tanya-jawab cepat lalu memberikan siswa tugas Latihan dan hafalan yang ada pada kitab. Setelah itu memberikan siswa semangat dan motivasi agar terus berlatih hafalan dan memahami pola *tashrif*, dan diakhiri dengan berdo'a bersama.³⁸

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan penutup, guru memberikan tugas atau latihan dan meminta peserta didik untuk mengulang apa yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang memberikan penjelasan tentang kegiatan penutup pada pembelajaran *Sharaf* menggunakan

³⁷Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

³⁸Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan dimana guru meminta peserta didik untuk mengulang atau menyebutkan kembali pola *tashrif* yang telah dipelajari atau melakukan tanya jawab cepat atau kuis dan memberikan peserta didik pekerjaan rumah seperti tugas Latihan menulis pola *tashrif* sendiri dari kata dasar yang berbeda dan hafalan *tashrif* dari kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Tidak lupa juga sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar terus belajar dan berlatih dalam memahami pola *tashrif*, setelah itu guru dan peserta didik berdo'a bersama.

b. Metode Pembelajaran

Pada observasi yang dilakukan di dalam kelas, peneliti melakukan wawancara dengan guru terkait metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

Banyak metode yang kami gunakan, biasanya metode hafalan, metode drill, metode induktif, metode penjelasan dan pemahaman, tabel lughawi dan istilahi, penerapan dalam kalimat, metode tanya jawab dan diskusi.³⁹

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru beragam, seperti metode hafalan, metode drill, metode induktif, metode diskusi, menggunakan tabel, metode penjelasan dan pemahaman dan penerapan ke dalam kalimat. Dan ini selaras dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, tidak terpaku pada satu

³⁹Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

metode saja. Metode yang sering digunakan adalah metode Hafalan yang menuntut peserta didik agar mengingat bentuk-bentuk perubahan kata. Selain itu, guru juga menggunakan metode induktif yaitu metode yang mempelajari contohnya terlebih dahulu lalu memahami kaidahnya, ada juga metode *Drill* atau Latihan berulang, agar peserta didik terbiasa dan terlatih dalam menuliskan dan mengucapkan pola-pola *tashrif*. Dan untuk memperkuat pemahaman peserta didik, metode penjelasan dan pemahaman juga digunakan, di mana guru menjelaskan makna perubahan kata serta konteks kegunaannya dalam kalimat. Selain itu, guru juga memanfaatkan tabel *lughawi* dan *istilahi* untuk membedakan antara bentuk dan makna kata. Dan juga peserta didik didorong untuk menerapkan hasil *tashrif* ke dalam kalimat serta terlibat aktif dalam tanya jawab dan diskusi agar lebih paham.

c. Media dan Sumber Pembelajaran

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, selain menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* sebagai media pembelajaran *Sharaf*, media yang digunakan ialah memanfaatkan teknologi. Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

Selain kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*, ada media lain yang biasa saya gunakan terutama dengan berkembangnya teknologi, seperti Game edukasi, permainan yang dirancang untuk melatih kemampuan *Sharaf*, seperti game *tashrifan* atau tebak-tebakkan *wazan*.⁴⁰

Hasil observasi menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran *Sharaf* tidak hanya menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* tetapi juga memanfaatkan teknologi dan ini selaras dengan hasil wawancara yang

⁴⁰Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

menjelaskan bahwa selain kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai media utama, guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Salah satunya adalah media digital berbasis permainan edukatif, yang dirancang khusus untuk melatih kemampuan peserta didik dalam memahami pola-pola *tashrif*. Beberapa bentuk permainan tersebut diantaranya adalah game *tashrifan* yaitu permainan yang menguji kecepatan dan ketepatan dalam memilih atau menyusun bentuk *tashrif* yang benar dari suatu *fi'il*. Ada juga game tebak-tebakkan *wazan* yaitu permainan yang mendorong peserta didik untuk mengenali dan menyebutkan pola *wazan* dari kata yang diberikan.

Kemudian peneliti melanjutkan dengan menanyakan juga terkait sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran *Sharaf* selain kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Beliau mengatakan:

Iya, kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini menjadi sumber utama/buku utama yang saya gunakan, kalau kitab/buku pendamping saya menggunakan terjemah *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* (beserta syarah/penjelasannya) dan ada juga kitab *Qawa'idul I'lal*: kitab ini secara khusus membahas tentang "*I'lal*" (perubahan huruf *illat*/vokal) dalam *Sharaf*, yang merupakan salah satu bagian tersulit. Setelah menguasai dasar-dasar *tashrif* dari kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, mempelajari *Qawa'idul I'lal* akan menyempurnakan pemahaman tentang perubahan bentuk kata yang melibatkan huruf *illat*.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* menjadi sumber utama dalam pembelajaran *Sharaf*. Dan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* digunakan sebagai sumber utama dalam pembelajaran *Sharaf*. Kitab ini menjadi rujukan pokok dalam memperkenalkan pola-pola dasar *tashrif* kepada peserta didik, karena disusun secara sistematis dan mudah diikuti oleh pemula. Selain

⁴¹Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

kitab utama tersebut, guru juga menggunakan buku pendamping berupa terjemahan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Terjemahan ini berfungsi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami bahasa Arab dalam versi aslinya, terutama bagi mereka yang baru memulai mempelajari *Sharaf*. Di samping itu, guru juga memanfaatkan kitab tambahan yaitu *Qawa'idul I'lat*, sebuah kitab yang secara khusus membahas persoalan *I'lat* atau perubahan huruf illat, yakni salah satu bagian tersulit dalam *Sharaf*.

Kitab ini digunakan setelah siswa dianggap telah menguasai dasar-dasar *tashrif* dari kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Tujuan dari penggunaan kitab ini adalah untuk menyempurnakan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk kata yang mengalami perubahan karena adanya huruf *illat*. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami bentuk-bentuk yang umum, tetapi juga mampu menganalisis bentuk-bentuk kata yang lebih kompleks.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran *Sharaf*, dalam mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam pembelajaran yang menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, evaluasi tidak hanya fokus pada aspek teori, tetapi juga menekankan kemampuan praktik dan hafalan pola-pola *tashrif*.

Seperti yang dijelaskan oleh Ustadz Said Salihin, beliau mengatakan bahwa:

Ada beberapa metode, baik lisan maupun tertulis, dengan penekanan pada kemampuan praktik dan hafalan. Sistem evaluasi yang umum digunakan

yaitu Tes lisan (setoran/sorongan), mengembangkan *wazan* dan *mauzun* dll.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dalam kelas, ini menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran *Sharaf* dilakukan dengan melalui beberapa metode, baik secara lisan maupun tertulis, dengan penekanan pada kemampuan praktik dan hafalan peserta didik. Adapun bentuk evaluasi yang paling umum digunakan adalah tes lisan, seperti setoran atau sorongan, di mana peserta didik diminta untuk menyampaikan hasil hafalan *tashrif* secara langsung di hadapan guru. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan meminta peserta didik untuk mengembangkan bentuk *wazan* dan *mauzun*, untuk menilai seberapa paham mereka terhadap pola perubahan kata tersebut.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran *Sharaf*

Dalam proses pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik. Kendala-kendala ini berasal dari faktor internal peserta didik, kompleksitas materi, hingga pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan kondisi peserta didik.

Pada saat observasi di kelas, peneliti menemukan bahwa kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran *Sharaf* terdapat karena faktor pemahaman konsep bahasa arabnya yang minim, lemahnya hafalan peserta didik. Dan peneliti menanyakan kepada guru pengampu mata pelajaran *Sharaf* mengenai apakah ada kendala atau hambatan yang sering dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

⁴²Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

Tentu saja ada kendala karena latar belakang santri yang beragam. Santri atau pelajar yang baru memulai *Sharaf* yang memiliki latar belakang pemahaman bahasa Arab yang sangat minim, bahkan ada yang belum menguasai dasar-dasar nahwu. Hal ini membuat kami harus lebih sabar dan menyesuaikan metode pengajaran.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa adanya kendala yang dihadapi oleh guru ketika proses pembelajaran. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah latar belakang pemahaman peserta didik yang beragam. Sebagian peserta didik belum memiliki dasar-dasar bahasa Arab yang memadai, bahkan ada yang belum menguasai huruf hijaiyah, tanda baca (harakat), maupun konsep dasar seperti *isim* dan *fi'il*. Ketidaksiapan ini menyebabkan guru harus lebih sabar dan menyesuaikan metode pengajaran agar dapat diterima oleh seluruh peserta didik. Pembelajaran pun menjadi lebih lambat karena harus dimulai dari pengenalan dasar-dasar bahasa Arab terlebih dahulu.

Kemudian peneliti bertanya mengenai bagian mana dalam kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* yang sering membuat peserta didik kebingungan, lalu beliau menyatakan:

Kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* memang dirancang untuk memudahkan pemula dalam mempelajari ilmu *Sharaf*. Terutama karena pendekatannya yang sistematis dengan banyak contoh langsung. Namun, ada beberapa bagian yang seringkali menjadi tantangan bagi peserta didik, yaitu masalah *Fi'il Mu'tal* (kata kerja berhuruf *illat*), ini adalah salah satu bagian yang paling sering membuat santri kebingungan. *Fi'il Mu'tal* adalah kata kerja yang mengandung huruf *illat* (ي, و, ا) pada salah satu huruf asalnya. Perubahan atau *tashrif fi'il Mu'tal* memiliki banyak kaidah khusus dan pengecualian (*syadz*) yang berbeda dari *fi'il Shahih* (kata kerja yang tidak memiliki huruf *illat*). Peserta didik sering kesulitan dalam mengidentifikasikan jenis *fi'il Mu'tal* dan menerapkan kaidah perubahan yang benar untuk setiap jenisnya.⁴⁴

⁴³Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

⁴⁴Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa selain masalah latar belakang pemahaman peserta didik, materi pembelajaran *Sharaf* tentang *fi'il Mu'tal* menjadi salah satu bagian yang paling sulit dipahami oleh peserta didik. *Fi'il mu'tal* merupakan kata kerja yang mengandung huruf illat (ي, و, ؤ), yang dalam proses tashrifnya memiliki banyak pengecualian dan aturan khusus. Peserta didik sering kali kebingungan dalam membedakan jenis-jenis *fi'il mu'tal* seperti *ajwaf*, *naqish*, *mitsal*, dan *lafif*, serta kesulitan dalam menerapkan pola perubahan yang tepat untuk masing-masing jenis. Kompleksitas ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran *Sharaf*.

Peneliti kembali bertanya tentang apakah peserta didik kesulitan menghafal tashrif dikarenakan ada kemiripan bentuk-bentuk pola tertentu. Ustadz Said Salihin mengatakan bahwa:

Iya, peserta didik memang seringkali mengalami kesulitan dalam menghafal bentuk-bentuk *tashrif* karena kemiripan pola tertentu. Ini adalah salah satu problematika umum dalam mempelajari ilmu *Sharaf*.

Dari hasil wawancara tersebut, kendala lain yang cukup menonjol adalah kesulitan dalam menghafal bentuk-bentuk *tashrif*, terutama karena banyaknya pola yang memiliki kemiripan satu sama lain. Hafalan yang terlalu padat sering kali membuat siswa merasa kewalahan dan kurang mampu membedakan satu bentuk dengan yang lain. Hal ini diperparah dengan kurangnya pemahaman makna atau konteks penggunaannya, sehingga hafalan menjadi sekadar rutinitas tanpa makna yang mendalam.

Selain melakukan wawancara kepada guru bahasa Arab, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik/santriwati dari kelas VIII

B1 MTs DDI Takkalasi tentang kendala apa yang sering mereka alami saat pembelajaran *Sharaf*.

Asfirah Elfiana merupakan salah satu peserta didik/santriwati kelas VIII B1 yang peneliti wawancarai, dia mengatakan bahwa:

Kalau menurutku, isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* itu tidak terlalu singkatmi sebenarnya, cuma memang kalau baca sendiri susahka juga pahami, makanya baguska kalau dijelaskan ulang sama ustadz. Awal-awalnya juga susahka hafal perubahan katanya, banyak sekali bentuknya, tapi lama-lama bisa juga karena seringmi latihan. Cara mengajarnya ustadz itu enakji menurutku, dijelaskan pelan-pelan dan dikasi contohmi, jadi bisa cepat dimengerti. Lebih gampangka juga pahami kalau dipakai tabel atau warna begitu, biar jelasji perbedaan antar bentuknya. Kalau ustadz jelaskan pakai bahasa yang biasa dipakai sehari-hari atau pake perumpamaan, cepatka masuk di pikiran. Yang paling susah itu menurutku tetapmi hafal wazan, karena banyak sekali dan kadang mirip-mirip juga.⁴⁵

Salma Wafiyah juga mengatakan hal yang mirip bahwa kitab *al-Amtsilah at-tashrifiyah* tidak begitu sulit, ia mengatakan bahwa:

Karena saya dari kelas tujuhka belajar ini, jadi sudah terbiasa juga dengan kitab begini, tapi memang kalo baru perytama agak susah i. Hafalan tidak terlalu berat asal sering dilatih. Kalo ustadz menjelaskan jelasmi, cepatmi saya paham. Tabel dan warna sangat membantu juga. Kalau pakai perbandingan atau analogi, lebih cepatmi saya tangkap isinya.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kedua peserta didik itu menjelaskan bahwa kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebenarnya tidak terlalu singkat, namun ia tetap merasa kesulitan saat mempelajarinya tanpa penjelasan langsung dari guru. Pada awal pembelajaran, Asrifah dan Salma mengalami kesulitan dalam menghafal bentuk-bentuk perubahan kata karena banyak dan beragam. Namun, dengan latihan yang rutin, ia mulai bisa mengikuti alurnya. Ia menilai metode pengajaran guru cukup efektif karena penyampaiannya jelas dan

⁴⁵Asfirah Elviana, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

⁴⁶Salma Wafiyah, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

perlahan, disertai dengan contoh. Ia juga mengaku sangat terbantu dengan penggunaan media visual seperti tabel dan warna untuk membedakan bentuk-bentuk *tashrif*. Ia menyebut bahwa penjelasan menggunakan bahasa sehari-hari dan analogi sangat membantu pemahaman. Kendala utama yang ia hadapi adalah menghafal pola *wazan* yang jumlahnya banyak dan bentuknya mirip.

Kemudian santriwati ketiga yaitu Qonitah Alfatunnisa, mengatakan:

Saya tidak terlalu pahammi itu kitab waktu pertama dibacaka, karena padat sekali tulisannya. Tapi ustadz sering bantu jelaskanki pakai bahasa sehari-hari dan kayak perumpamaan begitu, jadi bisa masuk juga di pikiran. Hafalka *wazan* itu paling susah, apalagi yang mirip-mirip bentuknya. Tapi karena ustadz kasih kami latihan ulang-ulang dan kadang ditayangka bentuknya di layar, bisa juga dihafalka pelan-pelan. Saya suka kalau ustadz pakai warna dan tabel kalau belajar pola dasarnya, karena langsung terlihat perbedaannya. Yang paling membantuka itu saat ustadz ajar pakai gaya santai dan pakai cerita-cerita lucu sebagai contoh.⁴⁷

Nur Ainun Naqia juga mengatakan hal serupa:

Kadang saya rasa kitab itu terlalu ringkas, makanya kalau cuma baca sendiri, bingungka. Tapi ustadz selalu jelaskanki pelan-pelan, apalagi dia kadang pake PowerPoint yang ada warna dan tabelnya. Saya lebih paham begitu, dari pada cuma dibacakan. Hafalanku memang susahmi, tapi karena ustadz paksa hafal dengan cara praktik langsung dan saling tanya antar teman, bisa juga ka ingat. Kadang juga ustadz kasih game atau kuis, jadi tambah semangatka.⁴⁸

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa peserta didik kesulitan pada penjelasan yang singkat dan padat yang ada di dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* tersebut. Tetapi mereka bisa mengatasi itu dikarenakan guru pengampuh menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka, jadi itu tidak menjadi suatu hal yang harus dikhawatirkan. Selain itu peserta didik itu juga mengaku bahwa tidak langsung memahami isi kitab karena bahasa dan

⁴⁷Qonitah Alfatunnisa, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

⁴⁸Nur Ainun Naqia, Santriwati Kelas VIII B1 DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

penyajianannya padat. Namun, guru menjelaskan materi dengan bahasa sehari-hari dan analogi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Tantangan utamanya adalah menghafal bentuk-bentuk wazan yang mirip satu sama lain. Tapi dengan bantuan latihan berulang dan penayangan visual di layar, ia perlahan bisa menghafalnya. Ia juga menyukai saat guru menggunakan warna dan tabel, serta menyelipkan humor atau cerita ringan dalam penyampaian materi, bahkan kadang dengan kuis dan permainan yang disiapkan oleh guru.

Beberapa peserta didik lainnya juga ada yang mengalami kesulitan mempelajari *Sharaf* karena masih pemula sehingga kemampuan dasarnya masih terbatas, seperti Sitti Rahmawati, yang mengatakan bahwa:

Saya termasuk yang baru belajar *Sharaf* dan memang dasar bahasa Arab saya lemah, jadi waktu awal belajar kitab itu saya bingung. Isi kitabnya singkat dan langsung masuk materi, jadi butuh bimbingan. Saya sering tertukar dalam hafalan bentuk-bentuknya, apalagi kalau mirip. Ustadz bantu sekali dengan cara memberi latihan-latihan dan menyederhanakan penjelasan. Saya sangat terbantu kalau ada warna, simbol, atau tabel. Kalau ustadz pakai bahasa santai, saya lebih mudah ikut, tidak terlalu tegang. Bagi saya, menghafal lebih berat daripada mengaplikasikan, karena hafalannya butuh waktu dan pengulangan terus-menerus.⁴⁹

Lalu ada Salsa Nabilah yang mengatakan hal serupa:

Waktu pertama belajar kitab ini, saya sama sekali tidak paham karena terlalu padat dan bahasanya tinggi. Hafalan juga membuat saya cepat bosan karena banyak yang harus diingat. Tapi ustadz pandai menyesuaikan metode. Beliau kadang ajar lewat permainan atau diskusi kecil, itu membantu saya. Saya suka kalau penjelasan disertai diagram warna dan contoh nyata. Kalau dijelaskan pakai istilah Arab terus, saya cepat lupa, makanya saya harapkan pakai bahasa sehari-hari saja, dan untungnya begitu ji ustadz. Menurut saya, menghafal jauh lebih sulit daripada memakai dalam kalimat, karena susah masuknya ke kepala.⁵⁰

⁴⁹Sitti Rahmawati, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

⁵⁰Salsa Nabilah, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesamaan pengalaman dalam menghadapi kesulitan pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Keduanya merasa bahwa isi kitab yang disusun secara ringkas dan padat membuat mereka kesulitan dalam memahami materi, terutama di tahap awal. Bahasa yang digunakan dalam kitab dinilai terlalu tinggi dan kurang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik pemula. Kesulitan lain yang dirasakan secara umum adalah dalam menghafal bentuk-bentuk *tashrif*, terutama karena adanya kemiripan pola antar bentuk sehingga seringkali terjadi kekeliruan dan kebingungan. Proses hafalan dianggap lebih berat dibandingkan penerapannya dalam kalimat, karena membutuhkan waktu, konsistensi, dan pengulangan yang terus-menerus.

Meskipun mengalami kendala tersebut, keduanya merasa terbantu dengan cara guru mengajarkan materi secara lebih fleksibel dan komunikatif. Guru tidak terpaku pada teks, melainkan sering menyederhanakan penjelasan, menggunakan bahasa yang santai dan mudah dipahami, serta melibatkan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi dan permainan. Mereka juga menekankan bahwa media visual seperti tabel, warna, simbol, dan diagram sangat membantu dalam memperjelas bentuk perubahan kata. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan metode visual dan pendekatan kontekstual dapat menjadi solusi efektif untuk menjembatani keterbatasan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi *Sharaf* yang berbasis kitab klasik tersebut.

Wirda Mutia mengatakan bahwa:

Saya suka belajar *Sharaf*, tapi kadang bingung juga karena isi kitabnya saya tau baca. Saya lebih mudah hafal kalau ada irama atau lagu. Ustadz jelaskan dengan baikmi, apalagi kalau diulang-ulang. Tabel dan warna

sangat membantu. Saya juga suka kalau jelaskan pakai cerita atau hal yang terjadi di sekitar kita.⁵¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik ini mempunyai minat dalam pembelajaran *Sharaf*, tetapi ia terkendala pada isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* tersebut karena isinya yang berbahasa arab. Kebiasaan belajar yang konsisten menjadikan proses hafalan tidak lagi menjadi beban, selama dilakukan secara rutin. Penjelasan guru yang sistematis dan pelan-pelan juga sangat membantu mempercepat pemahaman. Selain itu, penggunaan media visual seperti tabel dan warna dipandang efektif dalam memperkuat daya ingat. Bahkan, penyampaian materi melalui perbandingan atau analogi dari kehidupan sehari-hari dianggap mempercepat proses pemahaman karena menjadikan konsep-konsep abstrak terasa lebih konkret.

Dwi Ayudya juga mengatakan hal serupa:

Sebanarnya kusuka pelajaran *Sharaf*, tapi kalau ditanya tentang paham atau tidak denga nisi kitab, saya tidak begitu paham karena tidak adda bahasa indonesianya. Dan kalau menghafal insyaallah saya mudah hafal karena sering latihan. Metode ajarnya juga ustadz saya suka karena pakai yang sesuai dengan karakter santri seperti game, warna pola seperti itu. Terus saya juga suka kalau pelajarannya dikaitkan dengan perumpamaan yang ada di sekeliling.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik ini juga menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran *Sharaf*, namun kurang memahami isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* karena tidak adanya terjemahan bahasa Indonesia. Meski begitu, ia cukup mudah menghafal karena terbiasa latihan. Ia juga menyukai metode pembelajaran yang variatif seperti penggunaan game, warna, dan pola,

⁵¹Wirda Mutia, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

⁵²Dwi Ayudya, Santriwati Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 20 Juni 2025

serta penjelasan yang dikaitkan dengan perumpamaan sehari-hari, yang menurutnya sangat membantu memahami materi.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa peserta didik, mereka memiliki sejumlah harapan terhadap pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*. Mereka berharap guru dapat menjelaskan materi secara perlahan dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual, termasuk penggunaan analogi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga menginginkan adanya media pembelajaran visual seperti tabel, warna, dan simbol yang membantu memperjelas bentuk perubahan kata. Metode pembelajaran yang interaktif seperti permainan, kuis, diskusi, serta latihan berulang secara bertahap juga sangat mereka harapkan untuk mempermudah hafalan *wazan* yang kompleks. Selain itu, peserta didik menginginkan adanya penjabaran atau terjemahan isi kitab karena bahasa yang digunakan cukup padat dan seluruhnya berbahasa Arab. Suasana belajar yang santai, komunikatif, dan menyenangkan juga menjadi harapan mereka agar pembelajaran lebih mudah dipahami dan tidak membebani secara mental.

3. Solusi Tepat dalam Mengatasi Kendala yang Menghambat Pemahaman Santriwati terhadap Isi Kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf*

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif. Guru menyesuaikan strategi dengan karakter peserta didik agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dan pada saat observasi di kelas, peneliti menemukan solusi yang digunakan oleh guru, seperti menerapkan pendekatan yang menarik dan interaktif, menggunakan analogi, memanfaatkan teknologi, memberikan pembelajaran tambahan.

a. Menerapkan Pendekatan Interaktif dan Menarik

Peneliti mengajukan pertanyaan terkait bagaimana cara membuat agar pembelajaran Sharaf tidak monoton dan lebih interaktif. Ustadz Said Salihin menyatakan bahwa:

Kunci utamanya adalah mengaitkannya dengan penggunaan praktis dan membuatnya menarik secara kognitif, beberapa strategi yang biasa saya terapkan adalah Pendekatan berbasis permainan, Pembelajaran berbasis proyek, Visualisasi dan Media dan Diskusi dan Aktivitas berkelompok/berpasangan.⁵³

Dari hasil wawancara tersebut, ini selaras dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa agar pembelajaran tidak selalu monoton guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran dalam mempelajari *Sharaf*, yaitu dengan menerapkan pendekatan yang interaktif dan menarik. Guru berupaya menghindari metode pengajaran yang terlalu monoton, seperti hafalan semata tanpa konteks, dan menggantinya dengan metode yang merangsang keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik.

Sebagai contoh, guru menggunakan pembelajaran berbasis permainan seperti kuis *tashrif*, bingo *wazan*, atau lomba menyusun pola *tashrif* dalam bentuk permainan kelompok. Metode ini membuat suasana belajar menjadi lebih santai namun tetap fokus pada penguasaan materi. Dengan permainan, peserta didik tidak merasa sedang diuji, tetapi justru tertantang untuk aktif mengingat dan menggunakan bentuk *tashrif* dengan cepat dan tepat.

Selain itu, diterapkan pula pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diminta untuk membuat tabel perubahan kata kerja, menyusun kartu *wazan*,

⁵³Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

atau membuat poster visual perubahan *fi'il mu'tal*. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu dalam memperkuat hafalan, tetapi juga memberikan makna dan konteks visual yang membantu pemahaman jangka panjang.

Guru juga memanfaatkan media visual seperti bagan, slide presentasi, dan kartu bergambar untuk menjelaskan perubahan bentuk kata. Penggunaan warna dan simbol visual sangat membantu dalam membedakan jenis-jenis *fi'il* dan bentuk perubahan *tashrif*, sehingga peserta didik lebih mudah menangkap pola dan mengingatnya. Tak kalah penting, diskusi kelompok dan kerja kolaboratif menjadi bagian dari upaya guru membangun pemahaman bersama. Dengan berdiskusi, peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga belajar menjelaskan konsep kepada teman-temannya, yang secara tidak langsung memperkuat penguasaan materi.

b. Memberikan Pendampingan Belajar di Jam Formal

Berdasarkan observasi dan pertanyaan yang diajukan peneliti kepada guru mengenai solusi apa yang tepat untuk mengatasi kendala yang dialami oleh guru dan peserta didik, ditemukan bahwa selain daripada menerapkan pendekatan yang interaktif dan menarik, guru juga menekankan pentingnya bimbingan tambahan diluar jam pelajaran. Sebagaimana yang beliau katakan:

Iya. Pendampingan belajar di luar jam formal sangat penting untuk membantu peserta didik yang masih kesulitan memahami isi kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*, karena memahami tashrif membutuhkan pemahaman kaidah dan kemampuan yang kuat.⁵⁴

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi tidak selalu dapat tercapai hanya dalam jam pelajaran formal,

⁵⁴Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

guru memberikan solusi tambahan dalam bentuk pendampingan belajar di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi peserta didik yang membutuhkan waktu tambahan atau pendekatan yang lebih personal. Beberapa guru menyediakan waktu khusus untuk bimbingan belajar tambahan, baik dalam bentuk kelompok kecil maupun privat. Pada sesi ini, guru mengulang kembali materi dengan cara yang lebih santai, menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Materi yang sebelumnya sulit seperti *fi'il mu'tal* atau pola *tashrif* yang kompleks diajarkan kembali dengan lebih perlahan dan penuh pengulangan yang dibutuhkan.

Selain bimbingan tambahan, guru juga melakukan pendekatan personal, yakni mengidentifikasi peserta didik yang memiliki hambatan khusus dan memberikan mereka perhatian ekstra. Misalnya, guru membantu peserta didik yang belum lancar membaca huruf *hijaiyah* dengan latihan membaca rutin, atau memberikan contoh tambahan pada peserta didik yang kesulitan membedakan *fi'il naqish* dan *ajwaf*.

Dalam beberapa kasus, guru juga melibatkan senior atau alumni yang sudah mahir dalam *tashrif* untuk membantu adik kelasnya dalam bentuk *peer teaching* atau metode pembelajaran yang di mana peserta didik saling mengajar dan belajar satu sama lain. Strategi ini tidak hanya meringankan beban guru, tetapi juga membangun budaya belajar yang saling mendukung di antara peserta didik.

c. Memanfaatkan Teknologi Edukasi

Solusi yang ketiga dalam menghadapi hambatan atau kendala peserta didik dalam memahami isi kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*, ialah dengan

memanfaatkan teknologi edukasi. Dari hasil observasi ditemukan bahwa guru telah menggunakan aplikasi edukasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara mengenai bagaimana memanfaatkan teknologi, misal: aplikasi *tashrif*, video animasi, atau kuis online untuk melatih ketangkasan peserta didik. Ustadz Said Salihin mengatakan:

Untuk melatih kecepatan dan ketepatan peserta didik, saya menggunakan Aplikasi edukasi *tashrif* (Mode Latihan Cepat). Aplikasi ini dapat menampilkan kata dasar dan meminta peserta didik untuk dengan cepat memilih bentuk *tashrif* yang benar (misalnya, *fi'il madhi*, *mudhari'*, *amr*, *isim fa'il*, dll) dalam batas waktu tertentu. Ada juga Tes Berjangka Waktu yaitu kuis dengan Batasan waktu yang semakin singkat untuk mendorong respon instan. Kemudian Mode "*Race*" yaitu peserta didik berlomba dengan waktu atau peserta lain untuk menyelesaikan sejumlah *tashrif*.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam menghadapi generasi peserta didik yang tumbuh di era digital, sebagian guru mulai mengintegrasikan teknologi edukasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran *Sharaf* di pesantren ini. Inovasi ini tidak hanya bertujuan memperbarui metode pengajaran, tetapi juga untuk mendekatkan pembelajaran dengan dunia dan kebiasaan peserta didik masa kini.

Guru memanfaatkan aplikasi *tashrif* interaktif yang tersedia secara daring maupun offline. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk memilih dan mengubah bentuk kata kerja secara langsung, sambil mendapatkan umpan balik otomatis jika jawaban salah atau benar. Fitur interaktif seperti ini membuat peserta didik merasa seperti sedang bermain, bukan belajar secara kaku.

Selain itu, kuis daring dengan batas waktu juga digunakan untuk melatih kecepatan dan akurasi peserta didik dalam mengenali bentuk *tashrif*. Kuis ini bisa

⁵⁵Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

dikerjakan secara individu atau kelompok, dan biasanya dilombakan secara kecil-kecilan untuk menambah semangat peserta didik.

Guru juga membuat pembelajaran lebih menantang dengan mode permainan seperti “adu cepat *tashrif*” atau “*race to wazan*”, di mana peserta didik berlomba mengerjakan soal *tashrif* dalam waktu singkat. Suasana kompetitif ini terbukti meningkatkan keterlibatan serta mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat di luar kelas.

d. Menyesuaikan Gaya Belajar Peserta Didik

Selain itu, solusi selanjutnya yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam pembelajaran *Sharaf* di pondok pesantren DDI Takkalasi adalah penyesuaian gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan karakteristik mereka sendiri. Saat observasi di dalam kelas, peneliti menanyakan tentang apakah perlu menyesuaikan gaya belajar peserta didik, misalkan lebih banyak bercerita atau bernyanyi untuk menyampaikan isi materi *Sharaf*? Beliau mengatakan:

Iya, sangat perlu menyesuaikan gaya belajar karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda. Seperti yang anda tanyakan, ada peserta didik yang lebih mudah jika dengan bernyanyi, ada yang lebih suka bermain kuis dan ada juga peserta didik yang lebih mudah memahami materi dengan menggunakan media visual.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa pentingnya penyesuaian gaya belajar peserta didik. Karena tidak semua peserta didik belajar dengan cara yang sama. Oleh karena itu, guru yang mengajarkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* juga berupaya menyesuaikan pendekatan pembelajaran

⁵⁶Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Penyesuaian ini penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh setiap individu.

Bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori, guru menyisipkan lagu-lagu, irama, atau nyanyian *wazan* agar materi lebih mudah dihafal. Contohnya, pola *tashrif* tertentu diajarkan melalui lagu sederhana yang bisa diulang-ulang. Ini sangat efektif untuk peserta didik yang mengandalkan pendengaran dalam belajar.

Sementara itu, peserta didik yang cenderung belajar dengan gerakan dilibatkan dalam aktivitas fisik seperti bermain kartu *wazan*, bergerak sambil mengucapkan *tashrif*, atau menyusun *puzzle* kata. Aktivitas ini menggabungkan hafalan dengan gerakan, membuat mereka lebih mudah mengingat karena terlibat secara langsung.

Untuk peserta didik yang cencedung pada media visual, guru menggunakan warna-warni, simbol, dan gambar dalam menjelaskan pola-pola *fi'il*. Misalnya, *fi'il ajwaf* diwarnai kuning, *naqish* hijau, dan *mitsal* biru. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengingat dan membedakan jenis-jenis *fi'il* berdasarkan asosiasi visual.

e. Menggunakan Analogi untuk Menyederhanakan Materi

Salah satu kesulitan utama dalam pembelajaran *Sharaf* adalah abstraknya konsep-konsep perubahan kata, seperti perubahan *fi'il mu'tal* yang sering tidak sesuai dengan pola umum. Untuk mengatasi kesulitan ini, guru menggunakan analogi atau perumpamaan dalam menjelaskan materi yang kompleks. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru bahasa Arab, peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah penerapan analogi dalam pembelajaran

Sharaf dapat memudahkan peserta didik untuk memahami *Sharaf*? Beliau menjawab:

Iya, penerapan analogi dapat sangat mempermudah pemahaman peserta didik dalam pembelajaran *Sharaf*. Pelajaran *Sharaf* seringkali dianggap sulit karena berkaitan dengan pola perubahan *tashrif* yang kompleks. Penggunaan analogi merupakan strategi yang efektif untuk membuat pembelajaran *Sharaf* lebih mudah dipahami, menarik, dan bermakna bagi peserta didik sehingga menjadi lebih konkret dan mudah dicerna.⁵⁷

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang sebelumnya bersifat abstrak dan sulit dijangkau oleh sebagian besar peserta didik dapat disederhanakan melalui perumpamaan yang relevan dan kontekstual. Misalnya, guru menjelaskan perubahan *fi'il mu'tal* seperti *fi'il ajwaf* atau *naqish* dengan menggunakan ilustrasi atau analogi dari perubahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perubahan bentuk benda (padat, cair, gas) atau proses metamorfosis. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menghafal bentuk *tashrif*, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana perubahan itu terjadi.

Penggunaan analogi juga memberikan dimensi emosional dan imajinatif dalam pembelajaran. Peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih personal terhadap konsep, karena materi yang sulit kini terasa lebih akrab dan logis. Oleh karena itu, strategi ini sangat direkomendasikan dalam pembelajaran kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, terutama untuk menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi *fi'il mu'tal* dan bentuk-bentuk *tashrif* lainnya yang kompleks.

⁵⁷Said Salihin, Guru Bahasa Arab Kelas VIII B1 MTs DDI Takkalasi, Wawancara di Takkalasi, Barru tanggal 19 Juni 2025

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf* pada santri kelas VIII Pondok Pesantren al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi, maka ditemukan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* Pada Santriwati Kelas VIII BI MTs DDI Takkalasi

Pada bagian ini akan membahas tentang bagaimana penggunaan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*. Dan peneliti memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran apa yang digunakan, media pembelajaran apa yang digunakan, dan sistem evaluasi pembelajaran.

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustadz Said Salihin, diperoleh informasi bahwa tahap pendahuluan dimulai dengan salam dan doa bersama. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran peserta didik, membangun konsentrasi dan kesiapan belajar, serta menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya atau dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini pula, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi belajar, serta mempersiapkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.

Apa yang disampaikan narasumber tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti di kelas. Terlihat bahwa guru memulai kegiatan pembelajaran dengan salam dan doa, kemudian melakukan pengecekan kehadiran dan mengondisikan peserta didik untuk siap menerima pelajaran. Guru juga terlihat menghubungkan materi dengan pengalaman atau konteks kehidupan peserta didik, serta menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas.

2) Kegiatan Inti

Pada bagian inti, berdasarkan penjelasan Ustadz Said Salihin, guru mengarahkan peserta didik untuk membaca secara bersama-sama contoh *tashrif* yang terdapat dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Setelah itu, guru memberikan penjelasan mengenai pola (*wazan*) dan makna dari *tashrif* tersebut. Untuk memperkuat pemahaman, guru juga memberikan latihan secara lisan maupun tulisan, baik secara individu maupun berkelompok. Sering kali, latihan dikemas dalam bentuk kuis atau permainan sederhana untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di dalam kelas. Terlihat bahwa peserta didik aktif mengikuti pembelajaran, khususnya saat membaca bersama dan saat berlatih menerapkan pola *tashrif*. Guru memberikan penjelasan secara terperinci terkait bentuk-bentuk perubahan kata, kemudian peserta didik diminta untuk berlatih menyusun *tashrif* sendiri baik secara lisan maupun tertulis. Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengadakan kuis singkat yang bersifat kompetitif namun tetap edukatif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam tahap penutup, Ustadz Said menyampaikan bahwa guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta peserta didik mengulang kembali pola *tashrif* yang telah dipelajari, melakukan tanya jawab singkat, dan memberikan tugas latihan atau hafalan dari kitab. Guru juga memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar terus berlatih di luar jam pelajaran, kemudian menutup pelajaran dengan doa bersama.

Observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa kegiatan penutup dilakukan secara konsisten, di mana guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari melalui tanya jawab atau pengulangan bersama. Selain itu, pemberian tugas rumah berupa latihan menulis *tashrif* dan hafalan menunjukkan adanya keberlanjutan proses belajar. Penekanan pada motivasi dan semangat belajar juga menjadi aspek penting yang diberikan oleh guru sebelum menutup kegiatan.

b. Metode Pembelajaran

Berdasarkan pengamatan di kelas dan wawancara dengan Ustadz Said Salihin, ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, pengajar tidak hanya berpegang pada satu metode. Sebaliknya, berbagai strategi diterapkan dengan fleksibel dan bergantian, tergantung pada kebutuhan materi dan situasi peserta didik.

Salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah metode menghafal, di mana peserta didik diminta mengingat bentuk-bentuk perubahan kata (*tashrif*) yang disajikan dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Metode ini sangat penting untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap pola-pola

dasar dalam ilmu *Sharaf*. Selain itu, guru juga menerapkan metode latihan, yang berupa latihan lisan dan tulisan secara berulang, bertujuan agar peserta didik terbiasa menyusun *tashrif* dengan cepat dan tepat.

Metode lainnya adalah metode induktif, yang dimulai dengan pemberian contoh *tashrif* terlebih dahulu sebelum menjelaskan kaidah atau pola umum yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami aturan melalui pengamatan dan analisis, bukan sekadar teori. Pendekatan induktif ini sejalan dengan teori pembelajaran modern yang menekankan penguasaan contoh kalimat daripada aturan.⁵⁸

Untuk mendukung pemahaman peserta didik terhadap makna kata, guru menerapkan metode penjelasan, dengan menjabarkan arti kata serta konteks penggunaannya dalam kalimat. Hal ini sejalan dengan teori metode pembelajaran *qawaid wa tarjamah* yang menjelaskan terlebih dahulu kaidah perubahan kata lalu menjelaskan makna kata tersebut lalu diaplikasikan dalam teks Arab.⁵⁹ Tabel *lughawi* dan *istilahi* juga dimanfaatkan sebagai media bantu visual dalam menjelaskan perbedaan bentuk dan makna suatu kata, sehingga peserta didik lebih mudah dalam membedakannya.

Lebih dari itu, peserta didik juga didorong untuk menggunakan hasil *tashrif* dalam kalimat yang utuh, sebagai bentuk latihan aplikatif dari materi yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami

⁵⁸Supardi, Gumilar, and Abdurrohman, "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif," *Jurnal Keislaman dan Pendidikan* vol. 3, no. 2 (2020).

⁵⁹Abdullah Salman and Khasan Aedi, "Pengaruh Metode Qawaid Dan Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon," *El-Ibtikar* vol. 8, no. 1 (2019). h. 18.

bentuk kata secara teoritis, tetapi juga terampil dalam menggunakannya secara kontekstual dalam bahasa Arab.

Guru pun menerapkan metode interaktif seperti tanya jawab dan diskusi. Melalui metode ini, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapatnya, sehingga terbentuk suasana belajar yang partisipatif dan lebih bermakna.

Penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* tidak semata-mata digunakan untuk kegiatan menghafal, melainkan juga dipadukan dengan pendekatan yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta penguasaan praktik. Keragaman strategi ini menjadikan proses belajar ilmu *Sharaf* lebih hidup, variatif, dan mampu menarik minat peserta didik.

c. Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran *Sharaf*, guru tidak hanya menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* sebagai media utama, tetapi juga memanfaatkan media lain yang bersifat digital dan edukatif. Ustadz Said Salihin menjelaskan bahwa selain kitab utama, ia juga menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi *tashrif*.

Salah satu bentuk media yang digunakan adalah permainan edukatif digital, seperti game *tashrifan*, yaitu permainan yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam memilih atau menyusun bentuk *tashrif* yang tepat dari suatu kata kerja (*fi'il*). Selain itu, terdapat pula permainan tebak-tebakan *wazan*, yaitu permainan yang menguji kemampuan peserta didik dalam mengenali dan

menyebutkan pola *tashrif* (*wazan*) dari kata-kata yang diberikan. Penggunaan media berbasis permainan ini memberikan nuansa belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, serta mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik.

Penerapan media ini sejalan dengan teori media pembelajaran modern yang mengintegrasikan teknologi pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.⁶⁰ Dalam konteks pembelajaran *Sharaf* yang cenderung bersifat abstrak dan sistematis, kehadiran media visual dan interaktif seperti ini mampu membantu peserta didik memahami pola perubahan kata dengan lebih mudah dan menarik.

Selain pemanfaatan media digital, guru juga menggunakan beragam sumber belajar untuk mendukung pemahaman peserta didik. Berdasarkan wawancara, Ustadz Said menyatakan bahwa kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* merupakan sumber utama dalam pembelajaran *Sharaf*. Kitab ini dipilih karena menyajikan pola-pola dasar *tashrif* secara sistematis, sederhana, dan mudah diikuti oleh pemula. Selain itu, guru juga menggunakan kitab terjemahan dan syarah dari *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* untuk membantu peserta didik yang kesulitan memahami teks Arab klasik.

Untuk pendalaman materi, guru memanfaatkan kitab *Qawa'idul I'lal* sebagai bahan tambahan. Kitab ini secara khusus membahas perubahan bentuk kata yang melibatkan huruf *illat* (*I'lal*), yang merupakan salah satu materi tersulit dalam ilmu *Sharaf*. Penggunaan kitab ini dilakukan setelah peserta didik

⁶⁰Siti Sarah Abdullah and Muhammad Rifqi Muzakki, "Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Sharaf Untuk Peningkatan Minat Belajar," *Media Jurnal Informatika* 15, no. 2 (2023): h. 154.

menguasai dasar-dasar *tashrif* dari kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami perubahan bentuk kata yang lebih kompleks, dan tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk dasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media dan sumber belajar dalam pembelajaran *Sharaf* tidak terbatas pada satu jenis saja, melainkan beragam dan saling melengkapi. Perpaduan antara kitab klasik, terjemahan, kitab lanjutan, serta media edukatif berbasis teknologi menjadi strategi pembelajaran yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik masa kini.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*. Evaluasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan. Dalam konteks pembelajaran yang menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek teoretis semata, tetapi juga menekankan aspek keterampilan praktik dan hafalan pola-pola *tashrif*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Said Salihin, dijelaskan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan mencakup metode lisan dan tertulis, dengan penekanan utama pada kemampuan peserta didik dalam menghafal dan mempraktikkan pola *tashrif*. Salah satu bentuk evaluasi yang paling umum diterapkan adalah tes lisan yang disebut setoran (sorongan), di mana peserta didik diminta menyampaikan secara langsung hasil hafalan bentuk *tashrif* di hadapan guru. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana akurasi hafalan serta kefasihan peserta didik dalam menyampaikan bentuk perubahan kata secara sistematis.

Selain tes lisan, evaluasi juga dilakukan melalui tugas pengembangan wazan dan mauzun, yaitu peserta didik diminta untuk mengembangkan sendiri bentuk-bentuk *tashrif* dari *fi 'il* tertentu, sesuai dengan pola yang telah dipelajari. Evaluasi ini memberikan gambaran kepada guru tentang pemahaman structural peserta didik terhadap pola perubahan kata dan kemampuan mereka dalam menerapkannya secara mandiri, baik secara lisan maupun tulisan.

Hasil observasi peneliti di dalam kelas juga menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin, baik di akhir pembelajaran maupun pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang ujian tengah semester atau akhir semester. Evaluasi tersebut tidak hanya menjadi alat ukur prestasi peserta didik tetapi juga menjadi refleksi bagi guru untuk melihat efektivitas metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Dengan demikian, sistem evaluasi dalam pembelajaran *Sharaf* yang berbasis kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* menunjukkan keseimbangan antara penilaian teoritis dan praktis. Penekanan pada hafalan serta pengembangan bentuk *tashrif* memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman mendalam dan ketepatan peserta didik dalam penguasaan ilmu *Sharaf*.

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dan Santri dalam Proses Pembelajaran *Sharaf*

Dalam pelaksanaan pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*, peneliti menemukan beberapa hambatan yang cukup signifikan baik dari sisi guru maupun peserta didik. Hambatan ini muncul sebagai akibat dari kondisi internal peserta didik, kompleksitas materi, dan juga keterbatasan dalam aspek metodologi dan waktu pembelajaran.

Salah satu kendala utama yang diungkapkan guru adalah keragaman latar belakang peserta didik dalam penguasaan bahasa Arab. Beberapa peserta didik bahkan belum menguasai dasar-dasar seperti huruf hijaiyah, tanda baca, atau konsep dasar *isim* dan *fi'il*. Ketidaksiapan ini mengharuskan guru untuk memulai pembelajaran dari tahap yang paling dasar, yang tentu saja berdampak pada kecepatan pencapaian materi.

Kondisi tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kajian teori mengenai keterbatasan waktu pembelajaran. Ketika sebagian besar waktu dihabiskan untuk membimbing siswa yang belum memiliki pemahaman dasar, maka waktu yang seharusnya digunakan untuk memperdalam materi *tashrif* menjadi sangat terbatas. Guru pun harus menyesuaikan ritme pembelajaran agar tidak meninggalkan peserta didik yang masih tertinggal, namun hal ini menyebabkan cakupan materi menjadi tidak optimal.

Kendala lain yang muncul adalah kompleksitas materi *fi'il mu'tal*. Peserta didik kesulitan memahami dan membedakan antara jenis-jenis *fi'il mu'tal* seperti *ajwaf*, *naqish*, *mitsal*, dan *lafif*, yang masing-masing memiliki pola perubahan tersendiri dan sering kali dipenuhi kaidah khusus atau pengecualian. Kesulitan ini berhubungan langsung dengan teori tentang tantangan menyederhanakan materi, di mana guru sering kali kesulitan mengemas materi yang bersifat teknis dan kompleks menjadi lebih mudah dipahami, terutama untuk peserta didik yang masih berada di tingkat pemula. Ketika materi tidak dapat dijelaskan secara sederhana dan bertahap, maka peserta didik pun menjadi kebingungan dan kehilangan minat dalam pembelajaran.

Selain itu, ditemukan pula kendala terkait kemiripan bentuk-bentuk *tashrif*, yang menyulitkan peserta didik dalam proses hafalan. Banyak dari mereka mengalami kesulitan membedakan satu pola dengan pola lainnya karena struktur yang serupa, terutama ketika belum memahami makna atau penggunaannya dalam konteks. Hal ini berpengaruh pada efektivitas pembelajaran karena hafalan yang dilakukan cenderung bersifat mekanis tanpa pemahaman mendalam. Situasi ini semakin diperburuk apabila variasi metode pengajaran yang digunakan terbatas, sebagaimana dijelaskan dalam teori. Jika guru hanya menggunakan satu atau dua pendekatan secara dominan (misalnya metode hafalan tanpa dikombinasikan dengan pemahaman makna atau penerapan kalimat), maka peserta didik dengan gaya belajar berbeda akan kesulitan mengikuti pembelajaran secara efektif.

Dari sisi media pembelajaran, meskipun guru telah mulai menggunakan media digital seperti game edukatif, kuis *tashrifan*, dan tebak-tebakan *wazan*, namun dalam praktiknya penggunaan media ini belum bersifat menyeluruh dan terstruktur. Berdasarkan kajian teori, terbatasnya media pembelajaran merupakan faktor yang dapat menghambat pemahaman peserta didik, terutama dalam materi yang menuntut visualisasi perubahan bentuk seperti *Sharaf*. Media yang kurang bervariasi menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak kontekstual, padahal pembelajaran berbantuan media visual atau animasi akan sangat membantu dalam menjelaskan perbedaan *wazan*, perubahan *fi'il*, atau proses *i'lal*.⁶¹

Kendala yang dialami oleh peserta didik berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, dapat ditemukan beragam bentuk kendala yang mereka alami

⁶¹Hisam Ahyani, "Situation Method Dalam Pembelajaran Sharaf Di Era Revolusi Industri 4.0," A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab vol. 10, no. 1 (2021): h. 167.

dalam mengikuti pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*. Kendala tersebut terutama berasal dari isi kitab yang cenderung padat, bentuk hafalan yang kompleks, serta perbedaan latar belakang penguasaan bahasa Arab antar peserta didik.

Sebagian peserta didik mengungkapkan bahwa pada awalnya ia kesulitan memahami isi kitab karena terlalu ringkas. Ia merasa tidak cukup hanya membaca teks, dan lebih terbantu ketika guru menjelaskan dengan contoh serta menggunakan media visual seperti tabel dan warna. Ia juga mengalami hambatan dalam menghafal bentuk *tashrif*, namun dengan pendekatan diskusi, tanya jawab, dan pengulangan dari guru, ia mulai terbiasa dan merasa lebih semangat belajar.

Sementara itu, ada juga yang menyatakan bahwa ia merasa bingung ketika pertama kali mempelajari isi kitab karena langsung masuk ke inti materi tanpa penjelasan panjang. Kesulitan utama yang dihadapinya adalah dalam menghafal pola *tashrif* yang saling menyerupai, sehingga ia sering tertukar. Namun, ia merasa terbantu oleh strategi guru yang memberikan latihan berulang (*drill*), menyederhanakan penjelasan, serta menggunakan media visual dan bahasa yang santai.

Hal serupa juga diungkapkan oleh peserta didik yang lain, yang menyebut bahwa dirinya tidak memahami isi kitab pada awalnya karena bahasa yang digunakan terlalu tinggi dan padat. Hafalan menjadi tantangan tersendiri karena banyak bentuk yang harus diingat, sehingga membuatnya cepat bosan. Akan tetapi, pendekatan guru yang adaptif seperti penggunaan permainan, diskusi kecil, dan media visual seperti diagram warna dan contoh konkret sangat membantu

pemahamannya. Ia menilai bahwa penjelasan dalam bahasa sehari-hari jauh lebih efektif dibandingkan penjelasan yang terlalu kaku dengan istilah Arab.

Dari beberapa jawaban tersebut, tampak bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan yang serupa, khususnya dalam hal memahami isi kitab yang terlalu singkat serta dalam menghafal bentuk-bentuk *tashrif* yang kompleks dan memiliki pola mirip. Mereka juga merasa terbantu dengan cara guru menyampaikan materi melalui media visual, latihan pengulangan, serta penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Namun, tidak semua peserta didik mengalami kendala yang berat. Beberapa di antaranya merasa cukup terbantu sejak awal karena pendekatan guru yang interaktif dan bertahap, sehingga tingkat kesulitan yang dirasakan menjadi lebih ringan. Hal ini menunjukkan bahwa variasi kemampuan awal dan gaya belajar siswa sangat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam memahami materi *Sharaf*.

Sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh peserta didik itu umumnya karena mereka kesulitan memahami isi kitab dikarenakan berbahsa Arab, lemahnya dalam menghafal pola tashrif karena banyak kemiripan pola dasarnya, kurangnya pemahaman konsep, dan juga kurang motivasi.⁶²

3. Solusi Tepat dalam Mengatasi Kendala yang Menghambat Pemahaman Santriwati terhadap Isi Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf*

Menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran *Sharaf*, guru tidak hanya mengandalkan pendekatan konvensional, tetapi juga mengembangkan

⁶²Fadhila Turrohma, Skripsi: Problematika Pembelajaran Sharaf Di Kelas II Madrasah Diniyah Salafiyah V Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019). h. 61-62.

strategi dan solusi inovatif yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Solusi-solusi ini tidak terlepas dari upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta perkembangan teknologi pendidikan.

a. Menerapkan Pendekatan Interaktif dan Menarik

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan tidak monoton, guru mengadopsi berbagai pendekatan interaktif seperti permainan edukatif, pembelajaran berbasis proyek, visualisasi materi, serta diskusi kelompok. Strategi ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung.

Misalnya, guru menggunakan kuis *tashrifan*, bingo *wazan*, dan permainan kelompok untuk menstimulasi hafalan dan pemahaman bentuk *tashrif*. Proyek seperti pembuatan poster *fi'il mu'tal* dan kartu *wazan* juga digunakan untuk memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik. Ini sejalan dengan kajian teori mengenai pentingnya pengembangan media pembelajaran interaktif, di mana pembelajaran yang merangsang indera dan kognisi peserta didik terbukti lebih efektif dibanding metode satu arah.⁶³

b. Memberikan Pendampingan Belajar di Luar Jam Formal

Guru juga menyiapkan sesi bimbingan tambahan di luar jam pelajaran reguler. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dalam jam formal sering kali tidak cukup untuk membahas secara tuntas materi yang kompleks, seperti *tashrif fi'il mu'tal*. Dalam sesi bimbingan ini, guru menjelaskan ulang materi dengan cara

⁶³Siti Sarah Abdullah and Muhammad Rifqi Muzakki, "Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Sharaf Untuk Peningkatan Minat Belajar," *Media Jurnal Informatika* vol. 15, no. 2 (2023): h. 154.

yang lebih personal, menjawab pertanyaan peserta didik, dan memberikan latihan tambahan. Strategi ini sejalan dengan teori integrasi media klasik dan digital interaktif yang memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus mendukung integrasi media klasik dengan pendekatan individual, di mana kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* tetap menjadi rujukan utama, namun dijelaskan kembali dalam berbagai bentuk penyesuaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁶⁴

c. Memanfaatkan Teknologi Edukasi

Guru memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi *tashrif* interaktif, kuis daring berjangka waktu, serta mode “Race” untuk melatih kecepatan dan ketepatan peserta didik. Aplikasi ini biasanya memiliki fitur yang memungkinkan peserta didik menjawab soal *tashrif* secara cepat dan mendapatkan umpan balik langsung, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang menyerupai permainan. Pendekatan ini menunjukkan keberhasilan integrasi antara media klasik yaitu kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* dengan media digital interaktif, di mana peserta didik tetap berpegang pada isi kitab, namun dibantu oleh teknologi yang lebih adaptif dan akrab bagi generasi digital. Ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar, terutama dalam pelajaran yang dikenal sulit seperti *Sharaf*.

d. Menyesuaikan Gaya Belajar Peserta Didik

Guru juga memperhatikan gaya belajar individual peserta didik, yang terdiri dari gaya visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik yang cenderung auditori dibimbing dengan lagu-lagu dan nyanyian pola *tashrif*; yang visual diberi

⁶⁴Muhammad Mahdi, “Transformasi Pembelajaran Sharaf Melalui Integrasi Media Klasik Dan Digital Interaktif,” Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa vol. 6, no. 6 (2025).

materi bergambar dan warna-warni untuk membedakan jenis *fi'il*; sedangkan siswa kinestetik diajak melakukan permainan fisik atau kartu untuk menghafal pola. Penyesuaian ini sejalan dengan prinsip pengembangan media interaktif berbasis diferensiasi, yakni media dan metode disesuaikan dengan gaya belajar agar informasi terserap secara optimal. Hal ini juga mendukung teori bahwa variasi penyajian materi membantu mengurangi kejenuhan dan meningkatkan efektivitas belajar.

e. Menggunakan Analogi untuk Menyederhanakan Materi

Untuk mengatasi kesulitan memahami materi yang abstrak, guru menggunakan pendekatan analogi. Perubahan bentuk *fi'il* dijelaskan dengan perumpamaan dari kehidupan sehari-hari, seperti perubahan bentuk air atau transformasi benda. Pendekatan ini bertujuan menyederhanakan konsep kompleks dan menjadikannya lebih konkret. Penggunaan analogi ini juga bagian dari inovasi media pembelajaran berbasis makna, di mana peserta didik tidak hanya menghafal pola tetapi memahami alasan logis di baliknya. Ini mendukung teori bahwa penyederhanaan materi dengan pendekatan kognitif akan mempermudah internalisasi konsep abstrak dalam *Sharaf*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* digunakan sebagai media utama sekaligus sumber pokok dalam pembelajaran ilmu *Sharaf*. Penggunaannya dilakukan secara terstruktur, mencakup tiga tahapan kegiatan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada tahap inti, guru mengarahkan peserta didik untuk membaca contoh *tashrif* secara bersama-sama, menjelaskan *wazn* (pola) dan bentuk perubahan kata, serta memberikan latihan secara individual maupun kelompok. Metode yang diterapkan oleh guru antara lain: metode hafalan, *drill*, induktif, penjelasan dan pemahaman, penggunaan tabel *lughawi* dan *istilahi*, penerapan dalam bentuk kalimat, serta metode tanya jawab dan diskusi. Untuk mengukur kompetensi peserta didik, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dilengkapi dengan pemanfaatan media pendukung, seperti aplikasi edukasi, kuis interaktif, dan visualisasi materi untuk memperkaya proses pembelajaran.
2. Kendala utama dalam pembelajaran *Sharaf* antara lain beragamnya latar belakang peserta didik dalam penguasaan dasar-dasar bahasa Arab, kompleksitas materi khususnya terkait *fi'il mu'tal*, serta kesulitan dalam menghafal pola *tashrif* yang memiliki kemiripan satu sama lain. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya variasi metode pengajaran, dan

media pembelajaran yang belum optimal turut memperkuat hambatan dalam proses belajar mengajar. Adapun kendala yang dialami peserta didik meliputi kesulitan memahami bahasa yang digunakan dalam kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah* yang berbahasa Arab klasik dan minim penjelasan, lemahnya kemampuan hafalan, serta rendahnya motivasi belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dasar bahasa Arab.

3. Dalam rangka mengatasi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti penggunaan permainan edukatif, proyek kreatif, diskusi kelompok, dan visualisasi materi. Guru juga menyediakan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran formal, serta memanfaatkan teknologi berbasis aplikasi *tashrif* untuk mendukung pemahaman peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Penggunaan analogi dalam penyampaian materi turut membantu menyederhanakan konsep-konsep yang bersifat kompleks dalam ilmu *Sharaf*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pihak-pihak terkait guna meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amsilah at-Tashrifiyah*.

1. Untuk para pendidik, disarankan agar terus mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut dapat mencakup pemanfaatan media visual, penggunaan

contoh kontekstual, serta metode penyampaian yang komunikatif dan mudah dipahami.

2. Untuk peserta didik, diharapkan agar lebih proaktif dalam proses belajar, khususnya dalam memperdalam penguasaan pola-pola *tashrif* melalui latihan mandiri dan kolaborasi bersama teman. Sikap terbuka untuk bertanya dan berdiskusi juga penting dalam mengatasi kesulitan belajar.
3. Untuk pihak lembaga pendidikan, disarankan memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan teknologi pembelajaran yang menunjang, terutama media interaktif yang dapat memperkuat pemahaman terhadap kitab-kitab klasik seperti *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*.
4. Untuk peneliti berikutnya, dianjurkan agar melakukan kajian lebih lanjut mengenai pemanfaatan media digital atau aplikasi pembelajaran *tashrif* secara spesifik, sehingga dapat memperkaya model pembelajaran ilmu *Sharaf* yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim


- Ababil, Abdul Malik Saif, and Ainul Yakin. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Al-Amtsilah at-Tashrifiyah Terhadap Kemampuan Memahami Perubahan Kosakata Bahasa Arab Santri Di Pondok Pesantren Nas'atul Muta'allimin Blumbungan Pamekasan." *Arabic Education, Linguistic and Literature Studies* Vol. 2 (2024).
- Abdullah, Siti Sarah, and Muhammad Rifqi Muzakki. "Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Ilmu Sharaf Untuk Peningkatan Minat Belajar." *Media Jurnal Informatika* 15, no. 2 (2023).
- Agustini, Aully Grashinta, et al., *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Medan: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Ahyani, Hisam. "Situation Method Dalam Pembelajaran Sharaf Di Era Revolusi Industri 4.0." *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 10, no. 1 (2021).
- Anam, A. Khoirul. "Kiai Ma'shum Bin Ali Dan Karya-Karyanya." Nu Online, 2024. <https://nu.or.id/tokoh/kiai-marsquoshum-bin-ali-dan-karya-karyanya-4bN30>.
- Argita Endraswara. "Metode Penelitian." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2016).
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penggunaan>.
- Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023).
- Hafidah. *Ilmu Sharf Morfologi Bahasa Arab. Ilmu Sharf (Morfologi Bahasa Arab)*. Sukoharjo: Fataba Press, 2014.
- Hamsa, and Herdah. *Al-Asma': Pengenalan Isim Dalam Bahasa Arab*. Depok: PT. RajaGrafinro Persada, 2022.
- Jalil, and Surohim. "Efektivitas Penggunaan Kitab Al-Amtsilah at-Tashrifiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko," 2022.
- Khalilurrahman, Mustadi Mustadi, and Ainul Halim. "Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hafalan Mufrodat Kitab Amtsilatut-Tashrifiyah." *Daarus Tsaqofah: Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin* 1, no. 2 (2024).

- Mahdi, Muhammad. "Transformasi Pembelajaran Sharaf Melalui Integrasi Media Klasik Dan Digital Interaktif." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 6, no. 6 (2025).
- Milah, Asep Dhoni Syaiful, dan Ade Ruswatie. "Integrasi Pengaplikasian Media Pembelajaran Klasik Dan Digital Interaktif Kajian Ilmu Sharaf: Studi Kasus Mahasiswa PBA UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto." *LINCA: Jurnal Kajian Bahasa* Vol. 2, no. 1 (2024).
- Mukhalip. "KH. M. Ma'shum Bin Ali (Pengarang Kitab Al-Amtsilah at-Tashrifiyah)," 2010. https://ppuq-pc.blogspot.com/2010/08/kh-m-mashum-bin-ali-pengarang-kitab.html?utm_source. (diakses 15 Februari 2025).
- Muzayin, Aziz. "Wazan, Mauzun Dan Tashrif." *Jurnal Ilmiah Bashrah* Vol. 3, no. No. 01 (2023).
- Nasir, Abdul, et. al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).
- Nurcholis, Moch., and Fathoni. "Tasrifan Jombang: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali." *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Nurhakim, Amien. "Mengenal Al-Amtsilah at-Tashrifiyah, Kitab Dasar Belajar Sharaf," 2020. <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>. (diakses 15 Februari 2025).
- Nusantara, Ponpes. "Biografi KH. Ma'shum Bin Ali Pengarang Al-Amtsilah at-Tashrifiyah," 2014. <https://ponpesnusantara.blogspot.com/2014/06/biografi-kh-mashum-bin-ali-pengarang.html>. (diakses 15 Februari 2025).
- Press, Oxford University. "Oxford Learner's Dictionaries," 2020. https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/use_1.
- Razin, Abu, and Ummu Razin. "Mengenal Ilmu Sharaf." In *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*, 2017.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (2019).
- Salman, Abdullah, and Khasan Aedi. "Pengaruh Metode Qawaid Dan Tarjamah Terhadap Kemampuan Membaca Nyaring Siswa MA Nurul Huda Munjul Cirebon." *El-Ibtikar* 8, no. 1 (2019).
- Sapriyah. "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* 2, no. 1 (2019).

- Soimah, Riyana Farhatus. "Implementasi Pembelajaran Sharaf Melalui Metode Tabel Model Belajar K.H. Zaeni Di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Cigaru 1 Majenang Cilacap." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.
- Sulaikho, Siti. "Sharaf Dan Tashrif." In *Analisis Ilmu Shorof: Kajian Morfologi Bahasa Arab*. Jombang, 2021.
- Supardi, Adi, Agung Gumilar, and Rizki Abdurohman. "Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif." *Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* Vol. 3, no. No. 1 (2022).
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023).
- Syihabuddin. *Modul Ilmu Sharaf*, 2018. https://id.scribd.com/document/663404602/Modul-Ilmu-Sharaf?utm_source. (diakses 11 Juni 2025).
- Turrohma, Fadhila. "Problematisasi Pembelajaran Sharaf Di Kelas II Madrasah Diniyah Salafiyah V Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Wada, Fauziah Hamid, et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: Sonpedia.com, 2024.
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* Vol. 5, no. 2 (2024).
- Wikipedia. "Official Languages of the United Nations," 2025. https://en.wikipedia.org/wiki/Official_languages_of_the_United_Nations. (diakses 10 Juni 2025).
- Zulfikri. "Mengenal Lebih Dekat Sosok Kiai Ma'shum Ali." Tebuieng Online, 2020. <https://tebuieng.online/mengenal-lebih-dekat-sosok-kiai-mashum-ali/>. (diakses 15 februari 2025).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

 KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH NOMOR : 839 TAHUN 2024 TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE	
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH	
Menimbang	: a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa Tahun 2023;
	b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
	2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
	3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
	4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
	5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
	6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
	7. Keputusan Menteri Agama Nomor 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
	8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
	9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
	10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	: a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Petikan Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2023, tanggal 30 November 2022 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2023;
	b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 164 Tahun 2023, tanggal 13 Januari 2023 tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Tahun 2023.
Menetapkan	: MEMUTUSKAN KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH TENTANG PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE TAHUN 2024;
Kesatu	: Menunjuk saudara; Dr. Hj. Darmawati, M.Pd. Sebagai pembimbing bagi mahasiswa : Nama : Musdalipa NIM : 2020203888204007 Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab Judul Skripsi : Penggunaan Kitab al-Amtsilah at-Tashrifiyah Dalam Pembelajaran Sharaf Pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi, Kab. Barru
Kedua	: Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan proposal penelitian sampai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
Ketiga	: Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada anggaran belanja IAIN Parepare;
Keempat	: Surat keputusan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Parepare
Pada Tanggal : 08 Maret 2024

Dekan,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

Lampiran 2 Surat Permohonan/Rekomendasi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2423/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025

01 Juli 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI BARRU

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KAB. BARRU

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUSDALIPA
Tempat/Tgl. Lahir : BILO, 26 Oktober 2002
NIM : 2020203888204007
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Bahasa Arab
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : DUSUN SAGE DESA BILO KEC. OGODEIDE KAB. TOLITOLI,
SULAWESI TENGAH

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI BARRU dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENGUNAAN KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH DALAM PEMBELAJARAN SHARAF PADA SANTRI KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI TAKKALASI KAB. BARRU

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 01 Juli 2025 sampai dengan tanggal 01 Agustus 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BARRU
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Mal Pelayanan Publik Masiga Lt. 1-3 Jl. H. Andi Iskandar Unru
<https://dpmpstpk.barrukab.go.id> : e-mail : dpmpstpk.barru@gmail.com .Kode Pos 90711

Barru, 07 Juli 2025

Nomor : 363/IP/DPMPSTP/VII/2025
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ikhlash
Addary DDI Takkalasi

di-
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare Nomor : B-2423/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025 tanggal, 01 Juli 2025 perihal tersebut di atas, maka Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Musdalipa
Nomor Pokok : 2020203888204007
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa
Alamat : Dusun Sage Desa Bilo Kec. Ogodeide Kab. Toli-Toli

Diberikan izin untuk melakukan Penelitian/Pengambilan Data di Wilayah/Kantor Saudara yang berlangsung mulai tanggal **07 Juli 2025 s/d 07 Agustus 2025**, dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

PENGUNAAN KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH DALAM PEMBELAJARAN SHARAF PADA SANTRI KELAS VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI TAKKALASI KAB. BARRU

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Kepala SKPD (Unit Kerja) / Camat, apabila kegiatan dilaksanakan di SKPD (Unit Kerja) / Kecamatan setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampelar copy hasil penelitian kepada Bupati Barru Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru;
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

- "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"

- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat yang diterbitkan BSR



Untuk terlaksananya tugas penelitian tersebut dengan baik dan lancar, diminta kepada Saudara (i) untuk memberikan bantuan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Barru
ANDI SYUKUR MAKKAWARU, S.STP.,M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19770829 199612 1 001

TEMBUSAN : disampaikan Kepada Yth.

1. Bupati Barru (sebagai laporan);
2. Kepala Bappeditbangda Kab. Barru;
3. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Barru;
4. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare;
5. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN Nomor : 276 /B/MTs-DDI/TK/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

N a m a : Abdul Salam, S.Ag.
Nip : 19830212200710 1 001
Pangkat/Gol : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah DDI Takkalasi
Menerangkan bahwa
N a m a : Musdalipa
Nomor Pokok : 2020203888204007
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare
Alamat : Dusun Sage Desa Bilo Kec. Ogodeide Kab. Toli-Toli

Memang benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di MTs DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru guna keperluan penyusunan *Skripsi* dengan judul **“Penggunaan Kitab *Al-Amsilah At-Tashrifyyah* dalam Pembelajaran Sharaf Pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlash Addary DDI Takkalasi”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Takkalasi, 13 Juli 2025
Kepala Madrasah,

Abdul Salam, S.Ag.
Nip. 19830212200710 1 001

Lampiran 5 Surat Keterangan Wawancara

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Said Salihin, S.Pd.I., M.Pd.

Pekerjaan : Guru Bahasa Arab

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Said Salihin, S.Pd.I., M.Pd.)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ainun Naqia

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Nur Ainun Naqia)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qonitah Altafunnisa

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Qonitah Altafunnisa)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asfiran Elfiana

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

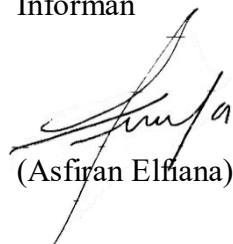
Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Asfiran Elfiana)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsa Nabilah Ramadhani

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Salsa Nabilan Ramadhani)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salma Wafiyah

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab

Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan



(Salma Wafiyah)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Rahmawati Fisya

Pekerjaan : Santriwati

Alamat : -

Menerangkan bahwa

Nama : Musdalipa

NIM : 2020203888204007

Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab


Perguruan Tinggi : IAIN Parepare

Benar telah mengadakan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul **“Penggunaan Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam Pembelajaran *Sharaf* pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Al-Ikhlah Addary DDI Takkalasi Kab. Barru.”**

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, Juni 2025

Informan


(Sitti Rahmawati Fisya)

Lampiran 6 Instrumen Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA : MUSDALIPA
NIM : 2020203888204007
FAKULTAS : TARBIYAH
PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
JUDUL : PENGGUNAAN KITAB *AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH*
DALAM PEMBELAJARAN *SHARAF* PADA SANTRI KELAS
VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI
TAKKALASI KAB. BARRU

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Guru Bahasa Arab

1. Bagaimana Anda melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam pembelajaran *Sharaf* dengan menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*?
2. Metode apa yang Anda gunakan dalam pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*?
3. Apakah kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini menjadi sumber utama/buku utama yang digunakan dalam pembelajaran *Sharaf* atau hanya buku pemdamping?

4. Adakah media lain yang Anda gunakan selain kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*?
5. Bagaimana sistem evaluasi yang Anda gunakan dalam mengukur pemahaman santri terhadap isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*?
6. Apakah ada tantangan/kendala yang Anda hadapi saat mengajar *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*?
7. Apa bagian tersulit dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* yang sering membuat peserta didik kebingungan?
8. Apakah peserta didik kesulitan menghafal bentuk-bentuk tashrif karena kemiripan pola tertentu?
9. Bagaimana tantangan mengajar *Sharaf* kepada peserta didik pemula yang belum menguasai dasar-dasarnya?
10. Bagaimana cara membuat pembelajaran *Sharaf* lebih interaktif dan tidak monoton?
11. Perlukah pendampingan belajar di luar jam formal (seperti kelompok belajar atau bimbingan khusus atau Les) untuk membantu peserta didik yang masih kesulitan memahami isi kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* dalam pembelajaran *Sharaf*?
12. Teknik Latihan apa yang paling efektif: drill *tashrif* harian, permainan bahasa atau Menyusun kalimat dengan wazan yang telah dipelajari?
13. Bagaimana memanfaatkan teknologi (misal: aplikasi *tashrif*, video animasi, atau quiz online) untuk melatih ketangkasan peserta didik?
14. Apakah Anda perlu menyesuaikan gaya belajar (misal: lebih banyak bercerita atau bernyanyi) untuk menyampaikan materi *Sharaf*?
15. Apakah penerapan analogi bisa mempermudah pemahaman peserta didik dalam pembelajaran *Sharaf*?

Wawancara Untuk Peserta Didik


1. Apakah penjelasan dalam kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini terlalu ringkas sehingga menyulitkan pemahaman Anda tentang *Sharaf*?
2. Apakah Anda kesulitan menghafal perubahan kata karena terlalu banyak variasi?
3. Apakah cara guru mengajarkan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah* ini mudah diikuti? Jika tidak, metode seperti apa yang Anda harapkan?
4. Apakah Anda lebih mudah memahami *Sharaf* jika menggunakan media visual (seperti tabel, diagram, warna)?
5. Dalam pembelajaran *Sharaf* menggunakan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, perlukah penjelasan dengan bahasa sehari-hari atau analogi agar lebih mudah dimengerti?
6. Mana yang lebih sulit: menghafal wazan, atau mengaplikasikannya ke dalam bentuk kalimat?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Parepare, 30 April 2025

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197207031998032001



NAMA : MUSDALIPA
 NIM : 2020203888204007
 FAKULTAS : TARBIYAH
 PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB
 JUDUL : PENGGUNAAN KITAB *AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH*
 DALAM PEMBELAJARAN *SHARAF* PADA SANTRI KELAS
 VIII PONDOK PESANTREN AL-IKHLASH ADDARY DDI
 TAKKALASI KAB. BARRU

LEMBAR OBSERVASI

Untuk mengetahui proses pembelajaran *Sharaf* dengan kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*, peneliti melakukan observasi di kelas VIII BI MTs DDI Takkalasi. Hasilnya disajikan dalam tabel berikut.

Aspek yang diamati	Indikator	Ket. Catatan/Temuan
Metode pengajaran yang digunakan	Ceramah, tanya jawab, diskusi, praktik, hafalan, visual, dll	hafalan, tanya jawab, diskusi, kuis tashrifan
Partisipasi santri	Santri aktif bertanya, menjawab, mencatat, berdiskusi	berdiskusi dengan teman, mencatat.
Kendala yang muncul	Kebingungan, kesulitan	ya, santri sedikit bingung

selama pembelajaran	menghafal, pasif, tidak fokus, dll	karena banyak pola tashrif yg sama. Lemah hafalan juga
Respon guru terhadap kendala tersebut	Memberi penjelasan ulang, mengganti metode, menggunakan contoh lain	menggunakan metode pembelajaran yg sesuai dan gaya belajar mereka dan memberikan pengulangan jika tdk mengerti.
Upaya guru dalam membantu pemahaman	Visualisasi, analogi, latihan, pemetaan tashrif, pemecahan kata	guru menggunakan media visual, analogi dengan perumpamaan dan kehidupan.
Interaksi guru dan santri	Komunikatif, satu arah, partisipatif, responsif	Komunikatif, di dalam kelas diberikan kelompok yg diskusi
Media/bahan ajar yang digunakan	Kitab saja, papan tulis, alat bantu visual, media digital	ada papan tulis, bahan visual, media digital seperti game tashrifati.
Solusi potensial yang terlihat efektif	Apakah solusi meningkatkan pemahaman santri atau tidak	menurut pengamatan saya, beberapa santri sudah cocok dan strategi/metode guru, dan ada juga yg sudah lebih meningkat pemahamannya tetapi harus lebih keras latihannya.

Lampiran 7 Dokumentasi

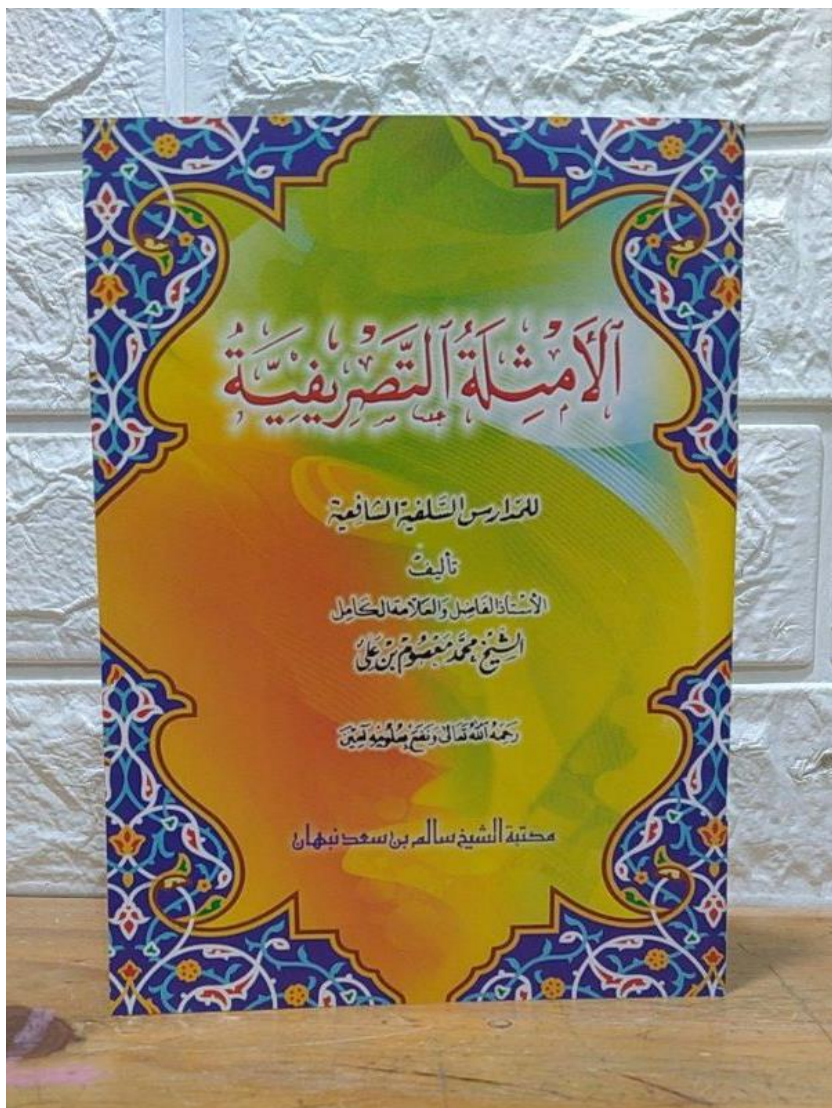
Proses Pembelajaran *Sharaf* di Kelas VIII B1



Wawancara dengan Guru dan Santriwati Kelas VIII B1



Sampul Kitab *al-Amtsilah at-Tashrifiyah*



BIODATA PENULIS



Musdalipa akrab disapa Dalipa atau Dalipong. Lahir pada tanggal 26 Oktober 2002 di Desa Bilo, Kecamatan Ogodeide, Kabupaten Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Rusdi Hi. Siata dan Radia. Pendidikan formalnya dimulai pada tahun 2008 di SDN 2 Bilo dan diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di MTs DDI Takkalasi, Kabupaten Barru, dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di MAN 1 Kota Parepare dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2020. Setelah lulus dari jenjang menengah atas, penulis melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020. Penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dan berhasil menyelesaikan masa studinya pada tahun 2025.